



KOMPOSISI MUSIK ILUSTRASI PADA KELOMPOK TEATER KEMBANG SMA N 1 BREBES

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik

oleh
Anik Prabowo
2501416094

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**KOMPOSISI MUSIK ILUSTRASI PADA KELOMPOK
TEATER KEMBANG SMA N 1 BREBES**

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Anik Prabowo

NIM : 2501416094

program studi : Pendidikan Seni Musik

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Komposisi Musik Ilustrasi pada Kelompok Teater Kembang SMA N 1 Brebes* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 29 Juni 2020



Anik Prabowo
NIM. 2501416094

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Komposisi Musik Ilustrasi Pada Kelompok Teater Kembang SMA N 1 Brebes" karya Anik Prabowo NIM. 2501416094 ini telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 11 Mei 2020 dan disahkan oleh panitia ujian.

Semarang, 29 Juni 2020

Panitia



Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S. Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eny Kusumastuti'.

Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd.
NIP 196804101993032001

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moh. Muttaqin'.

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum.
NIP 196504251992031001

Penguji II,

A handwritten signature in green ink, appearing to read 'Usman Wafa'.

M. Usman Wafa, S.Pd., M. Pd.
NIP 198012042015041001

Penguji III,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Udi Utomo'.

Dr. Udi Utomo, M. Si
NIP 196708311993011001

MOTTO

“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang.”

(H.R. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Widiyanto dan Ibu Isnani.
2. Adikku tersayang Retno Arin Widiyanti dan Anindya Puspa Rini.
3. Orang terkasih Lani S.
4. Sahabatku terkasih R.D Putra Sofana dan N.R Data Kapentas
5. Almamaterku, Sendratasik.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah serta hidayah-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Komposisi Musik Ilustrasi Pada Kelompok Teater Kembang SMA N 1 Brebes”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, serta selaku pembimbing yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala SMA N 1 Brebes yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Pembina dan pelatih Teater Kembang SMA N 1 Brebes yang telah meluangkan waktu membantu penulis.
6. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan bantuan dan dukungan moril dan material kepada penulis.
7. Segenap dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Bahasa dan Seni dan teman-teman mahasiswa serta semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bertawakal dan memohon hidayah dan inayah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 29 Juni 2020
Penulis

Anik Prabowo

ABSTRAK

Teater merupakan seni pertunjukan dimana dalam pementasannya membawakan sebuah lakon atau cerita yang disampaikan melalui seni peran di atas panggung. Dalam pementasan teater tidak dapat terlepas dari peran musik sebagai pendukung suasana. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi musik ilustrasi dan kebaruan komposisi musik ilustrasi di setiap naskah pada kelompok teater kembang SMA N 1 Brebes.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk memperoleh data yang akurat penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahapan analisis data ditegaskan bahwa teknik analisis data kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang terkumpul dari berbagai cara ini semua tetap diurai dengan kata-kata. Tahapan analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teater kembang dalam setiap pementasan selalu membuat komposisi musik sesuai dengan tema yang ada pada naskah. Permainan musik ilustrasi selalu dilakukan secara *live* dengan pertimbangan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada setiap adegan yang berlangsung. Komposisi musik teater kembang di bagi menjadi dua yakni: (1) komposisi musik oleh pelatih, dimana pelatih akan membuat musik ilustrasi kemudian memberikan contoh kepada pemain musik dengan cara mempraktekkannya secara langsung; dan (2) komposisi yang disusun oleh penata musik, dimana penata musik dibekali naskah yang sudah diberi tanda oleh pelatih mengenai letak musik yang diberi ilustrasi kemudian tim musik dituntut untuk membuat musik ilustrasi menggunakan imajinasinya sesuai dengan suasana dalam adegan.

Terdapat dua jenis komposisi musik karena tidak semua tim musik memiliki dasar bermain musik, sehingga ketika tim musik tidak dapat membuat komposisi musik sendiri maka komposisi akan dibuatkan oleh pelatih. Teater kembang juga melakukan pembaruan komposisi musik ilustrasi di setiap suasana yang sama pada naskah yang berbeda, sehingga setiap suasana terdapat kebaruan komposisi sesuai dengan tema naskah yang akan dipentaskan.

Kata Kunci: komposisi, musik ilustrasi, teater.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Musik	17
2.2.2 Komposisi Musik	18
2.2.3 Aransemen Musik	19
2.2.4 Musik Ilustrasi pada Teater	20
2.2.5 Teater	22
2.2.6 Kebaruan Komposisi Musik	23
2.3 Kerangka Berfikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Metode Penelitian	25
3.2 Teknik Pengumpulan Data	25
3.3 Teknik Analisis Data	27
3.4 Teknik Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1 SMA N 1 Brebes	34
4.2 Teater Kembang SMA N 1 Brebes	37
4.2.1 Sejarah Teater Kembang	38
4.2.2 Prestasi Teater Kembang	39
4.2.3 Aturan Keanggotaan Teater Kembang	42
4.2.4 Perencanaan Pelatihan Ekstrakurikuler Teater Kembang	45
4.2.4.1 Pemilihan Naskah	45
4.2.4.2 <i>Casting</i>	46
4.2.4.3 Pembagian Naskah	46
4.2.4.4 Dramaturgi	47

4.2.5	Pelatihan Ekstrakurikuler Teater Kembang	49
4.2.5.1	Pelatihan aktor	52
4.2.5.2	Pelatihan musik Ilustrasi	53
4.3	Komposisi Musik Teater Kembang	56
4.3.1	Jenis Komposisi Musik Teater Kembang	59
4.3.1.1	Naskah Komedi	81
4.3.1.2	Naskah Tragedi	85
4.3.2	Proses Mengkomposisi Musik	89
4.3.2.1	Komposisi Musik Oleh Penata Musik	90
4.3.2.2	Komposisi Musik Oleh Pelatih	93
4.4	Kebaruan Komposisi Musik Ilustrasi Teater Kembang	95
BAB V PENUTUP		103
5.1	Simpulan	103
5.2	Saran	103
5.2.1	Pelatih	104
5.2.2	Teater Kembang	104
DAFTAR PUSTAKA		105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir	24
Gambar 2 Logo teater kembang.....	37
Gambar 3 Naskah Komedi	24
Gambar 4 Naskah Tragedi	35

DAFTAR FOTO

Foto 1 SMA N 1 Brebes.....	35
Foto 2 Ruang kelas SMA N 1 Brebes	36
Foto 3 Sanggar teater kembang.....	39
Foto 4 Prestasi yang di raih teater kembang.	40
Foto 5 Pentas teater kembang di TMII yang di promotori oleh dinbudparpora.....	41
Foto 6 Pembuatan property oleh tim.....	45
Foto 7 Aula sebagai tempat berlatih ekstrakurikuler teater kembang.....	50
Foto 8 Taman sekolah	51
Foto 9 Latihan Teater kembang untuk pentas produksi.	52
Foto 10 Latihan aktor pada saat karantina.	53
Foto 11 Pelatihan pemain musik pada saat karantina.	55
Foto 12 Tim musik ketika mengikuti Festival Teater Remaja Nasional.....	56
Foto 13 Pementasan Naskah Di Larang Menyanyi Di Kamar Mandi	35
Foto 14 Pementasan Naskah Abu	35

DAFTAR NOTASI

Notasi 1 Musik Pembuka	51
Notasi 2 Musik Senang/Bahagia	52
Notasi 3 Musik Sendu	53
Notasi 4 Musik Sedih.....	655
Notasi 5 Musik Tegang	56
Notasi 6 Musik Horror	51
Notasi 7 Musik Romantis.....	52
Notasi 8 Musik Komikal	53
Notasi 9 Musik Sampakan.	75
Notasi 10 Musik Transisi.	56
Notasi 11 Musik Penutup.....	51
Notasi 12 Musik komikal pada naskah komedi	24
Notasi 13 Lagu opening abu	24
Notasi 14 Contoh Komposisi yang dibuat oleh tim musik	35
Notasi 15 Contoh Komposisi yang di buat oleh pelatih.....	24
Notasi 16 Musik sendu pada naskah Di Ujung Penantian	35
Notasi 17 Musik sendu pada naskah Bapak.....	24
Notasi 18 Aransemen lagu Juwita Malam	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	109
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	110
Lampiran 3. Pedoman Observasi	111
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	112
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi.....	116
Lampiran 6. Transkrip Wawancara Dengan Pembina	117
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Dengan Pelatih	119
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Dengan Siswa.....	122
Lampiran 9. Foto Dokumentasi.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah karya seni dalam wujud suara yang diperdengarkan kepada pendengar maupun penikmat musik sebagai ungkapan emosional dari sang penulis lagu yang mana di dalamnya terdapat unsur vokal ataupun instrumental. Musik juga merupakan ilmu pengetahuan tentang menyusun dan mengkombinasikan nada sehingga membentuk suatu harmoni yang indah untuk didengarkan. Musik berawal dari suara. Suara itu sendiri adalah suatu partikel dari semua elemen yang membentuk dunia ini. Jadi musik adalah partikel yang tersebar ke seluruh semesta, yang mengisi semua ruang, bahkan sampai ke celah tersempit sekalipun (Grimonia, 2014, p. 15).

Setiap waktu tentunya musik selalu melekat dalam kehidupan dan pada kenyataannya manusia membutuhkan musik. Manfaat dari musik itu sendiri biasa digunakan sebagai sarana hiburan, Pendidikan ataupun bisnis. Selain itu musik juga digunakan sebagai media ilustrasi pada pementasan teater.

Teater merupakan seni pertunjukan dimana dalam pementasannya membawakan sebuah lakon atau cerita yang disampaikan melalui seni peran di atas panggung. Seni peran dalam teater berbeda dengan film. Pada teater para pemain naskah akan berakting dalam satu waktu pementasan tanpa adanya *cut* dari sutradara dan penonton dapat menonton secara langsung sedangkan pada film terbagi dari berbagai adegan dan latar waktu yang berbeda kemudian di kemas dalam bentuk video dan penonton tidak menontonnya secara langsung. Dalam pementasan sebuah teater tentunya tidak pernah

terlepas dari musik. Musik di teater berfungsi sebagai media ilustrasi dimana musik akan mendukung setiap adegan yang dimainkan sehingga dapat memperkuat suasana yang ada pada adegan tersebut. Setiap suasana pada adegan tentunya memiliki musik ilustrasi yang berbeda tergantung dari suasana yang akan ditunjukkan kepada penonton baik itu suasana senang, sedih ataupun tegang. Musik sangat erat kaitannya dengan teater, sebuah pementasan teater meskipun di dukung oleh aktor yang kuat namun tidak di dukung oleh musik sebagai ilustrasi maka pementasan tersebut akan terasa hambar. Oleh karena itu, dalam pementasan teater tidak dapat terlepas dari peran musik sebagai pendukung suasana.

Peranan musik di dalam sebuah pementasan teater yakni berperan sebagai media pendukung untuk memperkuat suasana yang ada di dalam pementasan, tentunya setiap naskah yang dipentaskan membutuhkan musik ilustrasi di setiap adegannya. Oleh karena itu didalam teater terdapat dua jenis iringan yakni yang pertama dengan membuat kompilasi dari musik yang sudah ada dan hanya menatanya saja untuk setiap adegan yang membutuhkan musik pendukung suasana, kemudian yang kedua dengan cara membuat komposisi musik sendiri untuk memperkuat setiap suasana yang ada didalam adegan teater. Setiap kelompok teater tentunya memiliki ciri dan cara tersendiri untuk memberi musik ilustrasi dalam penggarapan teater.

Dalam jurnal (M.Kholid, 2016, p. 3) yang berjudul “peranan musik pada pertunjukkan teater” menyatakan bahwa salah satu usaha seorang komposer adalah dengan mengkolaborasi musik dengan bidang seni lainnya. Bentuk musik “minimax” (istilah slamet abdul sjukur) bisa terjadi bahkan sangat memungkinkan

diolah pada komposisi musik untuk sebuah pertunjukan teater karena musik pada teater lebih banyak menitik beratkan pada dukungan suasana yang diperjelas melalui komposisi musik. Hal ini tentu saja dikarenakan musik harus “berkompromi” dengan naskah teater yang akan dipentaskan sehingga komposisinya tidak sebebas ketika musik dibuat untuk kepentingan musik itu sendiri, akan tetapi bisa saja dimunculkan teknik komposisi yang mungkin saja tidak biasa digunakan dalam komposisi musik (terutama musik populer).

Kabupaten Brebes memiliki kelompok teater sebanyak 14 kelompok yakni 3 kelompok teater umum dan 11 kelompok teater pelajar. Namun kelompok teater umum ini sudah tidak aktif lagi, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi. Terdapat tiga kelompok teater pelajar yang menggunakan iringan musik secara langsung, yakni Teater Kembang, Teater Bisma dan Teater Terate. Teater Bisma dan Teater Terate merupakan kelompok teater yang didirikan oleh pelatih Teater Kembang, sehingga proses latihan dan garapan musik ilustrasinya hampir sama. Pada kelompok teater kembang selalu menggunakan iringan musik langsung baik menciptakan musik ilustrasi sendiri maupun mengaransemen dari yang sudah ada. Proses latihannya pun tidak sebentar karena beberapa dari pemain musik bahkan ada yang tidak dapat bermain alat musik sehingga mengharuskan para pemain musik berlatih setiap hari.

Teater kembang berdiri pada 11 oktober 2009, pada angkatan pertama teater ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler tidak resmi. Sejarah nama kembang memiliki harapan agar selalu berkembang dan secara keanggotaan dominan wanita. Logo teater kembang memiliki warna merah, biru, kuning, hijau, orange dan warna hitam pada

tengah logo yang bermakna dalam teater kembang memiliki anggota dengan berbagai macam sifat ataupun kepribadian. Teater kembang lebih unggul dari kelompok teater lainnya dilihat dari segi prestasi dan sering mendapatkan permintaan pentas. Minimal permintaan pentas yakni dengan harga Rp.7.000.000,00,-. Permintaan pentas besar yang pernah di terima teater kembang yakni dari Kodim 0713/PBBS/PD4 Diponegoro (Brebes) dengan besar permintaan pentas Rp.18.500.000,00,- dan permintaan pentas dari DINPARBUDPORA di Taman Mini Indonesia Indah sebesar Rp.10.000.000,00,- serta pentas pribadi kembang dengan pengeluaran sebesar Rp.22.500.000,00,-, selain hal tersebut yang membuat Teater kembang lebih menarik dan unggul yakni dari segi musik yang digunakan sebagai media ilustrasi. Musik di Teater kembang lebih kompleks dari pada kelompok teater lainnya karena mencakup berbagai genre yang menggambarkan bermacam-macam emosi atau rasa, yang lebih menariknya para pemain musik tersebut rata-rata siswa yang belum bisa memainkan alat musik dan menjadi bisa. Teater kembang juga memiliki berbagai prestasi baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional dan hingga saat ini teater kembang masih eksis.

Hal ini lah yang membuat teater kembang menjadi menarik dan penting untuk di teliti dibandingkan kelompok teater lain yang ada di kabupaten Brebes, karena teater kembang selalu mengutamakan musik *live* dan teater kembang merupakan satu-satunya teater pelajar di Kabupaten Brebes yang sering menggelar pentas komersial dan sering di tanggap dalam sebuah *event*. Musik Ilustrasi di anggap sangat penting dan berpengaruh dalam sebuah pementasan teater, sehingga setiap kali melakukan sebuah pementasan baik untuk perlombaan ataupun yang bersifat komersial teater kembang

selalu menggarap musik dengan matang. Tidak jarang juga teater kembang mengadakan camp atau latihan sampai menginap untuk menggarap musik yang lebih maksimal.

Menurut Heni (2009:3) dalam diktat yang berjudul “Musik Ilustrasi” menyatakan bahwa Musik Ilustrasi adalah sebuah karya musik untuk melengkapi serta menghidupkan suasana dari sebuah acara baik siaran radio maupun televisi. Ketika video dan radio belum ada, musik ilustrasi biasanya digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan seperti drama, teater, tablo, tarian, pergelaran muppet (wayang) dll. Musik iringan juga dapat berarti ilustrasi, tetapi ilustrasi musik tidak selalu berupa iringan.

Di dalam skripsi ini lebih di tekankan pada jenis komposisi dan proses pembuatan komposisi pada kelompok teater kembang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kelompok teater, baik kelompok teater pelajar maupun kelompok teater umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang SMA N 1 Brebes?
- 2) Bagaimana kebaruan komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang SMA N 1 Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan Mendeskripsikan komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang SMA N 1 Brebes.
- 2) Mengetahui dan Mendeskripsikan kebaruan komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang SMA N 1 Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian “Komposisi Musik Ilustrasi Pada Kelompok Teater Kembang SMA N 1 Brebes” terdapat dua manfaat yang diperoleh, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari pelaksanaan penelitian ini adalah dapat diperoleh informasi tentang komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang SMA N 1 Brebes.

2) Manfaat Praktis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater.
- (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan tinjauan pustaka guna melihat menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan perbandingan mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Tinjauan pustaka menyajikan literasi yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, berupa jurnal, artikel, buku, maupun skripsi.

Menurut (Sakti, 2015, p. 19) dalam penelitiannya dengan judul “kahyangan: sepenggal kisah dalam legenda peradaban tanah jawa dalam komposisi musikal” menyatakan bahwa Suasana keagungan kental pada bagian ini. Hal tersebut ditunjukkan melalui komposisi musik Chamber Orchestra. Dalam komposisi musik ini diperkuat dengan beberapa suasana musik yang berbeda, sehingga menimbulkan nuansa untuk menyampaikan pesan legenda dari Kahyangan. Dalam komposisi musik, pengkarya menggunakan Chamber Orchestra untuk menggarap nuansa sakral, tenang, damai, indah, dan agung yang ingin dicapai, adapun alat musik yang digunakan adalah piano, horn, biola 1, biola 2, viola, cello. Dalam komposisi utama dimunculkan komposisi yang menuju ke arah musik program namun masih ada unsur kebaruan dan unsur Jawa yang dikemas.

Menurut (M.Kholid, 2016, p. 2) dalam penelitiannya dengan judul “peranan musik pada pertunjukkan teater” menyatakan bahwa salah satu usaha seorang komposer

adalah dengan mengkolaborasi musik dengan bidang seni lainnya. Bentuk musik “minimax” (istilah slamet abdul sjukur) bisa terjadi bahkan sangat memungkinkan diolah pada komposisi musik untuk sebuah pertunjukan teater karena musik pada teater lebih banyak menitik beratkan pada dukungan suasana yang diperjelas melalui komposisi musik. Hal ini tentu saja dikarenakan musik harus “berkompromi” dengan naskah teater yang akan dipentaskan sehingga komposisinya tidak sebebas ketika musik dibuat untuk kepentingan musik itu sendiri, akan tetapi bisa saja dimunculkan teknik komposisi yang mungkin saja tidak biasa digunakan dalam komposisi musik (terutama musik populer).

Menurut (Suroso, 2018, p. 73) dalam penelitiannya dengan judul “tinjauan bentuk dan musik pada seni pertunjukkan ketoprak dor” menyatakan bahwa bentuk komposisi musik ilustrasi sebagai musik iringan suasana adegan lainnya bentuknya tidak tetap, dimainkan dengan cara diimprovisasi sesuai selera dan kemampuan pemain musiknya masing-masing. Biasanya hanya berbentuk iringan akord secara seponan dengan mengambil modus akord yang hanya menimbulkan bunyi distorsi dari akord-akord pokok musik sampak.

Menurut (Iswantara, 2019, p. 2022) dalam penelitiannya dengan judul “iringan musik dalam pantomim” menyatakan bahwa musik dapat membangkitkan sebuah suasana atau roh yang diinginkan oleh seorang komposernya. Suatu komposisi musik berkaitan dengan kemampuan seorang composer dalam mengolah suatu bentuk musik yang dimainkan. Musik memiliki karakter yang berkaitan dengan suasana manusia dan

kehidupan seperti sedih, senang, riang, gembira, berduka, dan lain-lain. Keseluruhan hal tersebut dapat diwujudkan dalam sajian musik

Menurut (Nurchayono, 2017, p. 51) dalam penelitiannya dengan judul “transformasi pertunjukan wayang beber jaka kembang kuning menjadi pertunjukan teater panggung” menyatakan bahwa pada beberapa kalangan, sebuah komposisi musik bernilai berbeda dengan kalangan lainnya. Misalnya penggunaan tangga nada yang mayor atau minor diatonik memberikan kesan berbeda. Akan tetapi komposisi musik yang dihadirkan disesuaikan dengan selera musik penonton secara umum, misalnya musik rock memberikan kesan cadas, semangat, pertarungan dinamis. Sedangkan musik mellow akan memberikan kesan lemah, sedih, kalah, pasrah.

Menurut (Kusumawati, 2009, p. 3) dalam penelitiannya dengan judul “musik ilustrasi” menyatakan bahwa Musik Ilustrasi adalah sebuah karya musik untuk melengkapi serta menghidupkan suasana dari sebuah acara baik siaran radio maupun televisi. Ketika video dan radio belum ada, musik ilustrasi biasanya digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan seperti drama, teater, tablo, tarian, pertunjukan muppet (wayang) dll. Musik iringan juga dapat berarti ilustrasi, tetapi ilustrasi musik tidak selalu berupa iringan. Dalam pembuatan ilustrasi hendaknya sesuai dengan karakter dan watak dari acara yang diproduksi. Misalnya acara drama televisi maupun sinetron (cinema electronic) kita harus tahu terlebih dahulu tema yang akan dibuat ilustrasi, apakah itu tema cinta yang di dalamnya ada unsur romantik, melankolik, estetik, dll. Atau tema kepahlawanan yang di dalamnya ada unsur patriotik, romantik, heroik,

polemik, estetik dll. Demikian juga dengan acara-acara komedian, ilustrasi musiknya pun harus mengikuti cerita komedinya.

Menurut (Marisi, 2017, p. 24) dalam penelitiannya dengan judul “mad scenes: a warning against overwhelming passions” menyatakan bahwa para rekan sarjana modern menampilkan dan menggambarkan emosi menggunakan musik tertentu sebagai isyarat. Dalam musik akustik terdapat kecepatan (*tempo*), nada, dinamika dan timbre yang dapat menggambarkan ekspresi emosi tertentu. Struktural musik meliputi tonal mode (major or minor), kontur melodi, harmoni dan interval melodi serta ornamentasi (hiasan). Setiap struktur bisa menggambarkan emosi yang berbeda-beda. Seperti perbedaan kunci yang bisa digunakan untuk menunjukkan naik turunnya suasana. Juga cepat lambatnya tempo, ornamentasi dan harmoni bisa memberikan arti yang berbeda dalam suatu adegan.

Menurut (Paşca, 2017, p. 82) dalam penelitiannya dengan judul “a research of the musical education at george breazul and dmitri borisovich kabalevski” menyatakan bahwa para ahli musik membuktikan bahwa tujuan dari manifestasi musik adalah salah satunya keindahan dan fenomena musik dari jenis musik akustik (*sonorous*). Akan tetapi dengan musik, dapat membuat suasana hati yang kuat, karena musik asli berkaitan dengan kehidupan manusia dan perasaan, dengan rasa sakitnya, kegembiraan dan apresiasi mereka. Di sekitar suara unsur-unsur lain dapat menarik bahasa musik.

Menurut (Caliga, 2017, p. 18) dalam penelitiannya dengan judul “systematical approach of integrality of musical didactical activity through the dramaturgy at musical education lesson” menyatakan bahwa mendengarkan musik berarti mendengarkan

intonasi. Orang harus bisa memahami musik secara emosional. Memahami musik berarti memahami ide dan maksud dari musik tersebut. Musik menggambarkan suasana dan kondisi yang ada saat itu. Musik juga menunjukkan kecepatan gerakan. Itu dapat diinterpretasikan menurut melodi dan rhythmnya.

Menurut (Niswan, Bilada, & Sukarelawati, 2018, p. 141) dalam penelitiannya dengan judul “Hubungan Pertunjukan Teater Dengan Perilaku Penonton” menyatakan bahwa Pertunjukan teater memiliki peranan seperti sumber pesan, isi pesan dan format pesan, yang seimbang. Sehingga pertunjukan teater menjadi pesan yang disampaikan kepada penonton, pesan yang diterima oleh penonton pun berkaitan dengan keadaan, atau peristiwa yang pernah dialami penonton, perbedaannya hanya dikemas di sebuah panggung pertunjukan, sehingga menjadi sebuah hubungan tindakan atau keputusan penonton untuk melakukan pengambilan keputusan perilaku penonton.

Menurut (Jaeni, 2012, p. 164) dalam penelitiannya dengan judul “komunikasi estetik dalam seni pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon” menyatakan bahwa estetika seni pertunjukan teater rakyat memiliki tiga unsur yang meliputi; bentuk, penyajian, dan isi, yang kemudian harus dinilai dengan melihat keseluruhan unsur estetika tersebut. Bentuk estetika adalah wujud pertunjukan sandiwara, dan penyajian berupa tari, musik, lakon (teater), dan rupa (artistik), sedangkan isinya merupakan nilai-nilai yang terdiri dari nilai perasaan-pengalaman dan nilai sosial budaya. Secara bentuk, keindahan bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indera, begitupun dalam penyajian dapat dilihat dan dirasakan. Berbeda dengan isi keindahan justru harus dirasakan melalui pengalaman, kedalaman empati dengan perangkat pengetahuan luas.

Menurut (Hidayat, 2019, p. 3) dalam penelitiannya dengan judul “pemanfaatan tradisi lisan bagi pertunjukan teater kontemporer” menyatakan bahwa Pertunjukan teater di samping tari, musik, dan puisi adalah media yang mampu menjadi alat perekam tradisi lisan. Eric Bentley menyebutkan bahwa ”sesuatu” dibuat oleh A (seniman) menjadi B (karya seni) untuk C (penonton). Peristiwa-peristiwa faktual dalam sejarah lisan dan narasi fiktif dalam tradisi lisan diolah kembali oleh seniman teater menjadi pertunjukan teater untuk penonton. Di dalam pertunjukan teater, kehadiran penonton menjadi penting karena tanpa penonton tidak ada peristiwa teater. Pertunjukan teater di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi di dalam tata nilai-nilai bermasyarakat bangsa Indonesia. Oleh karena teater merupakan alat transmisi nilai tradisi, perubahan nilai-nilai bermasyarakat layak untuk diamati, demikian juga kehadiran pertunjukan teater Indonesia.

Menurut (Saaduddin, 2016, p. 42) dalam penelitiannya dengan judul “analisis bentuk, fungsi dan makna pertunjukan teater tanah ibu sutradara syuhendri” menyatakan bahwa dari bahasa yang digunakan oleh pemain pada tehnik muncul pertama tersebut telah dapat diduga bahwa sutradara mengarahkan opini para penonton peristiwa yang berlangsung mengarah pada kondisi budaya Minangkabau. Tidak cukup dengan identifikasi pada bahasa yang digunakan, penggunaan bunyi yang dihasilkan dari alat musik saluang, juga memberikan gambaran bahwa peristiwa yang terjadi menggunakan latar budaya Minangkabau.

Menurut (Situdju, 2017, p. 54) dalam penelitiannya dengan judul “transformasi teater tradisional kondo buleng dan kontinuitas elemen bahari” menyatakan bahwa musik, dan bentuk ekspresi lainnya mengandung makna-makna simbolik yang hampir seluruhnya selalu beragam jenis, sering ambigu, dan sangat mungkin bertentangan. Mengutip kalimat Timothy Rice, maka hal itu bisa dikatakan sebagai “simbol-simbol yang mewakili banyak dunia”, baik masa lalu maupun sekarang (Sutton 2013: 10). Sebagai sebuah pertunjukan tradisional yang sarat akan nilai-nilai dan makna simbolik, maka terdapat penafsiran makna yang berbeda terhadap setiap orang yang pernah menyaksikannya. Ini berarti bahwa makna yang sampai kepada seseorang tidak akan selalu sama.

Menurut (Seha, 2014, p. 109) dalam penelitiannya dengan judul “fungsi teater rakyat ubrug bagi masyarakat banten “ menyatakan bahwa Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan ubrug merupakan perpaduan alat musik daerah setempat seperti gendang, kulanter, kempul, gong angkeb, rebab, kenong, kecrek, dan ketuk.

Menurut (Motsa, 2007, p. 181) dalam penelitiannya dengan judul “music and dramatic performance in wole soyinka's plays” menyatakan bahwa dalam lakon tersebut, pendramatisasi tidak hanya menggunakan tehnik pembagian adegan secara konvensional dari barat, justru soyinka membentuk rasa dari adegan menggunakan lagu dan tarian. Perlu di tandai, ia juga mempengaruhi perubahan adegan dengan pengomposisian karakter dan gerakan, penggabungan dan penyesuaian aksi dramatik dengan lagu, tarian, pantomime, dan ujaran. Drum adalah sebuah pengiring permanen dalam adegan menari di dalam lakon.

Menurut (Alfarisi, 2016, p. 51) dalam penelitiannya dengan judul “kemampuan pemain teater cepung lombok sebagai kekayaan dramaturgi tradisional” menyatakan bahwa Keunikan teater Cepung sebagai seni tradisional adalah terdapatnya tiga unsur seni teater secara bersamaan, yakni musik, tari, dan lakuan. Setiap pemain teater Cepung menggerakkan tubuh mereka sehingga melahirkan gerakan tari sesuai dengan emosi peristiwa di dalam T tutur Monyeh. Tidak hanya itu, tarian tersebut dirangkaikan dengan nyanyian, baik nyanyian yang berupa vokal yang terdiri dari tembang maupun nyanyian yang berupa bunyi, baik bunyi yang dihasilkan oleh gerakan tubuh maupun bunyi dari intsrumen musik pertunjukan teater Cepung.

Menurut (Bawana, 2017, p. 2) dalam penelitiannya dengan judul “proses produksi pementasan drama teater angin sma negeri 1 denpasar” menyatakan bahwa Drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana.

Menurut (S. Nalan, 2019, p. 13) dalam penelitiannya dengan judul “Pertunjukan Musik Teatrikal “IBU” Produksi Teater Koma” menyatakan bahwa Pertunjukan musik teatrikal IBU sebagai drama musikal mendudukan musik sebagai pengatur irama permainan dalam perilaku akting para aktor. Para aktor di dalam membawakan perannya harus memiliki kemampuan khusus dalam menyanyi, karena beberapa dialog dibawakan dengan menyanyi, seperti layaknya dalam sebuah pertunjukan opera. Tairov mengungkapkan bahwa keindahan dan irama musik merupakan prinsip pemersatu untuk gerakan dan ujaran (Posner, 2010, p. 36).

Menurut (Amri, 2016, p. 189) dalam penelitiannya dengan judul “pengaruh penggunaan teknik bermain drama melalui teater tradisional randai berbasis kepercayaan diri terhadap kemampuan apresiasi drama” menyatakan bahwa Musik pengiring dalam Randai terbagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal berupa bunyi-bunyian yang berasal dari anggota tubuh manusia, seperti tepukan tangan, petikan jari, tepuk dada, celana, siulan, hentakan kaki, dan sebagainya. Sedangkan musik eksternal merupakan suara alat musik atau instrumen dalam Randai seperti talempong, gendang, saluang, dan rebab.

Menurut (Rifandi, 2018, p. 104) dalam penelitiannya dengan judul “dekonstruksi akting dalam pertunjukan teater under the volcano karya/sutradara yusril dalam tinjauan estetika postmodern” menyatakan bahwa selain melalui silek, elemen lain yang juga turut menyusun idiom tersebut adalah melalui keberadaan dendang atau musik tradisional dalam pertunjukan tersebut. Dendang tersebut hadir dalam bentuk apresiasi Yusril dan Elizar Koto terhadap musik tradisi Minangkabau, meskipun ada beberapa bagian yang diakui sebagai kreasi dari komposer namun tetap memiliki basis musik tradisional Minangkabau. Dari awal mulainya pertunjukan, musik seakan tidak pernah absen memberikan gambaran peristiwa ataupun mengisi suasana atas aksi pemain di atas panggung pertunjukan.

Menurut (Efendi, 2016, p. 241) dalam penelitiannya dengan judul “sulaiman juned dalam karya teater “lakon jambo: beranak duri dalam daging”” menyatakan bahwa tata musik dalam pertunjukan teater merupakan unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Tata musik menimbulkan bunyi-bunyian dan bertujuan untuk menghidupkan secara kreatif

suasana pertunjukan. Faktor ilustrasi musik sangat mempengaruhi keberadaan pementasan. Mengingat musik dalam pertunjukan teater untuk mempertegas cerita atau adegan yang berlangsung. Musik juga memberi sugesti kuat kepada para penonton untuk tetap bertahan di dalam gedung pertunjukan. Musik hadir tidak mendominasi pertunjukan hanya mengisi agar keutuhan cerita tidak tenggelam oleh musik.

Menurut (Novalinda, 2017, p. 45) dalam penelitiannya dengan judul “pertunjukan teater eksperimental huhh hahh hihh: sebuah kolaborasi teater tari” menyatakan bahwa musik, yang dihadirkan berupa musik-musik yang memiliki relasi terhadap suasana yang diinginkan dan dapat mencipta dramatika pertunjukan, untuk penggunaan musik dilakukan berdasarkan pengolahan efek bunyi dengan penggunaan bantuan alat komputer atau pc.

Menurut (Yuniarni, 2015, p. 15) dalam penelitiannya dengan judul “siti manggopoh: sebuah catatan sejarah dalam pertunjukan karya seni teater” menyatakan bahwa Tata musik. Tata musik merupakan pemaknaan bunyi musik teater untuk membangun suasana dan menampilkan latar cerita secara utuh. Penggunaan jenis ilustrasi disesuaikan dengan atmosfer pentas. Alat musik yang penulis gunakan dalam garapan karya seni teater Siti Manggopoh menggunakan instrument musik seperti, saluang, gandang, dan musik program untuk pencapaian efek peperangan (atau efek di laga perang).

Menurut (Rikke Gørgens Gjørum, 2013, p. 221) dalam penelitiannya dengan judul “recalling memories through reminiscence theatre” menyatakan bahwa adegan sedih

bisa lebih terasa melalui transisi musik oleh orchestra teater yang mengiringi adegan tersebut. Hal ini juga didukung oleh suara yang sesuai dengan adegan dan dikombinasikan dengan aransemen musik dan sound effect seperti detak jantung. Musik diaransemen menjadi suara latar belakang yang sesuai sehingga dapat menghasilkan efek drama dan suasana emosional dalam adegan itu.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian penting dalam penelitian sebagai alat untuk mengupas permasalahan dalam penelitian. Kumpulan beberapa konsep dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini menyajikan beberapa konsep yaitu konsep komposisi secara umum, konsep aransemen secara umum, konsep musik secara umum, musik ilustrasi dan teater.

2.2.1 Musik

Musik merupakan bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga atau dapat mengomunikasikan telinga, perasaan, dan suasana hati. Musik memiliki ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan menggunakan beberapa instrument atau bunyi-bunyian. Sepanjang sejarah, para musisi dipengaruhi oleh beberapa peristiwa sosial, pada abad ke-20 dipengaruhi oleh gejala politik, ekonomi dan sosial. Jenis musik ini muncul menyertai gejala sosial yang terjadi kemudian diikuti gaya-gaya musik individu yang bisa disebut masa kebangkitan otorisasi komponis dalam berkarya, sehingga muncul berbagai musik, seperti musik elektronis, musik serialis, musik *avant-garde*, musik

eksperimental, musik minimalis, *world music*, termasuk perkembangan musik *jazz* dan musik pop/rock (Sulistianto, 2004, p. 149).

2.2.2 Komposisi Musik

Menurut (Banoë, 2003, p. 426) unsur bentuk komposisi musik adalah frase, periode, bentuk lagu satu bagian, dua bagian tunggal, tiga bagian tunggal, dua bagian majemuk, rondo, tema dan variasi, sonata. Unsur komposisi musik adalah syair, ritme dan pola ritme, metrum, melodi, harmoni, dinamik, warna bunyi, tekstur. Unsur struktur komposisi musik adalah motif, tema, variasi (semua unsur komposisi dapat divariasi), improvisasi.

Komposisi adalah potongan musik (komposisi berarti “menaruh bersama”, sehingga komposisi ialah sesuatu di mana catatan musik ditaruh bersama). Ketika menulis potongan musik, seorang komponis sedang membuat komposisi musik, kata komposisi dapat pula berarti mempelajari kecakapan bagaimana menyusun. Calon pemusik dapat menempuh pendidikan di sekolah musik untuk belajar komposisi. Mereka akan melakukannya dengan memandang pada potongan musik terkenal untuk melihat bagaimana dahulu seorang komponis menulis musik. Mereka akan belajar bentuk musik, harmoni, orkestrasi, nada pengiring, dan segala hal tentang alat musik dan bagaimana menulisnya dengan baik agar menghasilkan suara merdu (Afdhal, 2019, p. 69).

Komposisi berasal dari kata "Komponieren" yang digunakan oleh pujangga Jerman yaitu Johann Wolfgang Goethe (1749-1832) untuk menandai cara-cara mengubah (komponier-ern) musik pada abad-abad sebelumnya (abad 15-17); di mana

suara atau lagu utama akan diikuti oleh susunan suara-suara lainnya yang dikoordinasikan, ditata, atau dirangkai di bawah lagu utama yang disebut cantus (Wikipedia, 2016)

2.2.3 Aransemen Musik

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008:85) Aransemen merupakan penggubahan lagu yang disesuaikan dengan komposisi yang dikehendaki. Menurut (Yoyok RM, 2008, p. 58) aransemen dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk pertunjukan yang pengerjaannya bukan sekedar perluasan teknis tetapi juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya.

Menurut (Deavin, 2009, p. 15) Aransemen musik pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- 1) Melody, bisa diisi oleh penyanyi, gitar melodi, keyboard, saksofon, biola dan alat musik lain yang sifatnya melodi.
- 2) Harmony, bisa diisi oleh keyboardist, gitarist, atau backing vocal yang memainkan/ menyanyikan harmonisasi chord
- 3) Rhythm, bisa diisi oleh drum, bass, gitar, keyboard, perkusi dan alat-alat musik lain yang dibunyikan dengan ritmis.

Menyusun aransemen suatu musik sangat berkaitan erat dengan aransemen lagu. Aransemen lagu dan musik harus memiliki komposisi yang seimbang agar mampu mempengaruhi emosi pendengar musik.

2.2.4 Musik Ilustrasi pada Teater

Musik dalam teater mempunyai peran yang sangat penting untuk menghidupkan suasana atau pementasan menjadi lebih hidup. Dijelaskan Harymawan dalam bukunya Dramaturgi, musik memiliki peranan penting pada teater, dengan diperdengarkannya musik akan menambah daya imajinasi penonton dalam memaknai pertunjukan. Selain itu, musik yang baik, dapat membantu aktor dalam menghayati dan mempengaruhi emosi saat memerankan adegan. (Harymawan, 1993, p. 162)

Ada beberapa unsur musik yang terdapat pada teater menurut (M.Kholid, 2016, p. 4)

- 1) Musik Pembuka: Musik pembuka berfungsi untuk memberitahu kepada penonton bahwa pementasan sudah dimulai, inilah musik yang pertama kali di dengar oleh penonton.
- 2) Musik Adegan: Musik adegan adalah musik yang dimainkan di setiap adegan yang telah digarap oleh sutradara. Musik ini juga berfungsi sebagai penanda untuk mengingat kembali kepada sutradara ketika sudah menggarap adegan lain. Contohnya: Adegan di hutan, adegan menangis, adegan bertarung, dll.
- 3) Musik Transisi: Musik transisi adalah musik yang dimainkan ketika pergantian adegan untuk mengisi kekosongan ketika lampu panggung dimatikan. Musik transisi juga berfungsi sebagai identifikasi terhadap adegan selanjutnya dari adegan sebelumnya.
- 4) Musik Aksentuasi: Musik aksentuasi adalah musik yang diberikan kepada aktor berupa aksan-aksan untuk memperkuat gerakan dari seorang aktor. Musik

aksentuasi juga diberi sesuai porsi yang diberikan oleh sutradara, karena jika terlalu banyak aksentuasi akan mengganggu penonton ketika sedang melihat sebuah adegan.

- 5) Musik Setting: Musik setting berfungsi untuk memperkuat sebuah tempat atau waktu. Contohnya ketika adegan hutan dan malam hari maka musik yang dimainkan sedikit seram dan hening.
- 6) Musik *Theme Song*: Musik *Theme Song* adalah musik tema yang menggambarkan garis besar cerita pada setiap pementasan. Kadang dibikin sendiri oleh komposer tetapi ada juga yang memang musiknya sudah diciptakan sebelumnya dalam naskah tersebut. Musik tema juga berfungsi agar penonton mengingat pementasan yang telah mereka lihat.
- 7) Musik Pelebur Emosi: Musik ini berfungsi untuk menyadarkan penonton bahwa adegan yang mereka lihat hanyalah sebuah sandiwara. Musik ini bertujuan untuk mendinginkan kembali pikiran penonton saat mereka sedang serius melihat adegan.
- 8) Musik Penutup: Musik penutup adalah musik yang dimainkan ketika pementasan telah berakhir. Musik ini lah yang memberitahukan kepada penonton bahwa setiap adegan telah habis dan pementasan sudah selesai. Delapan unsur di atas merupakan poin-poin penting untuk menggarap musik teater.

Suatu pertunjukan seni teater hendaknya menggunakan satu tema musik yang sama dengan adegan misalnya dengan adegan di pedesaan musik suasana desa atau musik tradisional.

Peranan musik dalam teater di antaranya:

- 1) Memperkuat aspek cerita disajikan, sehingga nilai estetik dan pesan sampai kepada para penonton.
- 2) Dapat dilakukan sebagai penyeling (interlude) pada berbagai tahapan dalam cerita yang disajikan dalam teater.
- 3) Dapat menjadi bagian dari dialog itu sendiri, bahkan dalam drama musikal, sebagian besar dialog dinyanyikan atau menggunakan aspek dimensi ruang dan waktu di dalam musik.
- 4) Dapat memperkuat suasana yang ingin dicapai dari adegan ke adegannya, bahkan efek suara akan mempertegas suasana yang dibangun dalam pertunjukan teater, dan lain-lain. (Takari, 2018, p. 7)

2.2.5 Teater

Teater secara bahasa diambil dari bahasa Yunani kuno, *theatron*, yang berarti sebuah tempat atau gedung dimana orang-orang dapat menyaksikan sebuah pertunjukan. Dalam bahasa Inggris, *theatre*, yang berarti kegiatan seni pentas yang ditampilkan itu sendiri di atas panggung atau disaksikan oleh banyak orang. Maka dapat dikatakan penampilan yang disuguhkan dan ditonton oleh banyak masyarakat adalah teater (Arini, Oetopo, Setiawati, Khairudin, Nadapdap, 2008). Seni pentas yang biasa dipanggungkan adalah drama. Hal ini memerlukan penjelasan antara teater dan drama. Drama menjadi bagian dari seni teater. Secara bahasa, kata drama secara bahasa berasal dari Yunani kuno yaitu *draomai* yang berarti bertindak atau berbuat. Dalam bahasa Perancis yakni *drame* untuk menjelaskan status dan kelas lakon-lakon mereka

dari aspek tindak tanduk dan perilaku mereka di atas panggung (Arini, Oetopo, Setiawati, Khairudin, Nadapdap, 2008) dalam (Kurniawan, 2020, p. 12).

2.2.6 Kebaruan Komposisi Musik

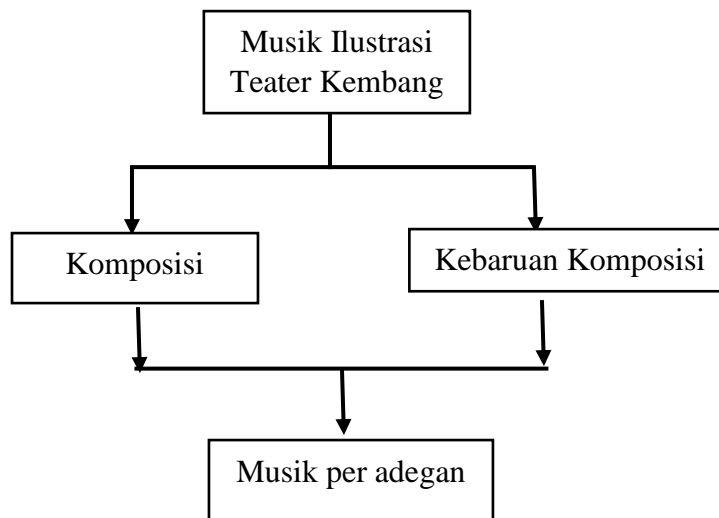
Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (Penyusun, 2008, p. 142) kebaruan merupakan sifat-sifat baru (modern). Menurut (Julia, 2012, p. 4) setidaknya ada dua mazhab komponis yang berupaya melakukan aktivitas-aktivitas lahiriah demi menciptakan suatu karya musik yang relatif baru. Mazhab pertama, yakni komponis yang mencari kebaruan dengan cara menciptakan alat-alat musik yang baru atau menggabungkan alat-alat musik, sehingga didapatkan warna bunyi baru, namun gramatika musiknya bisa relatif baru dan bisa juga tidak baru. Mazhab kedua, yaitu komponis yang mencari kebaruan dengan mengeksplorasi bunyi dari alat yang sudah ada, sehingga berupaya mencari gramatika musik yang benar-benar baru dan segar. Bagi para pencari kebaruan sejati, konsep kedua ini lebih berarti bila dibandingkan dengan konsep yang pertama, karena konsep 'baru' bukan berarti harus mengkolaborasikan atau menghadirkan alat-alat baru, tapi justru hadir dari konsep garap musiknya sebagai representasi dari penghayatan dan pemikiran segar penciptanya.

Menurut (Pramudya, 2019, p. 17) bahwa membuat komposisi musik baru tidaklah sederhana, karena menuntut karya yang benar-benar baru dalam segala hal, mulai dari penjudulan, penggunaan alat, sampai pada gramatika musiknya. Mencipta pada dasarnya adalah melahirkan sesuatu.

Menurut Soehardjo (2005:174) dalam (Pramudya, 2019) menerangkan bahwa perangkat batiniah ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang kinerjanya berupa pembentukan ide-seni. Hal inilah yang tidak bisa lepas dari proses menciptakan komposisi baru, yakni menghadirkan gagasan-gagasan melalui alam pikir sehingga terbentuklah ide-ide seni. Sementara itu, kehebatan ide seni dapat terbentuk sesuai dengan pengalaman dan latar belakang budaya pemikinya, sehingga sebenarnya, karya yang terbentuk merupakan perwujudan dari pengalaman-pengalaman musikal terdahulu yang pernah didapatkan dari seluruh rangkaian kehidupannya.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dibuat kerangka pikir sebagai alur penelitian yang mengarahkan peneliti untuk memecahkan persoalan yang telah di buat pada rumusan masalah.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir
(Oleh: Anik Prabowo)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016:3). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 1988:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Sukidin, 2002:2) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian memerlukan Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat, maka Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Observasi

Lull (1982: 401) dalam (Hasanah, 2017, p. 34) menyebutkan bahwa jenis observasi biasanya dibagi berdasarkan keterlibatan peneliti terdiri dari *participant observation*, dan *non-participant observation*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik observasi *non-participant* yakni dimana peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, dengan sasaran observasi

SMA N 1 Brebes dan Teater Kembang. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan observasi yakni ponsel.

2) Wawancara

Pengumpulan data dengan mewawancarai narasumber sehingga mendapatkan informasi lengkap yang di butuhkan terkait dengan data yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini teknis pelaksanaan wawancara dilakukan secara sistematis, menurut (Iryana, 2018) dalam artikel “teknik pengumpulan data metode kualitatif” menyatakan bahwa Teknis pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis atau tidak sistematis. Yang dimaksud secara sistematis adalah wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menyusun instrument pedoman wawancara. Peneliti menggunakan wawancara jenis terpimpin atau wawancara terstruktur dimana pertanyaan sudah dipersiapkan sebelumnya. Narasumber dalam penelitian ini yakni Bapak Rofi Al Juhaini S.Pd sebagai pembina Teater kembang, kemudian Bapak Irfan Saiful Amin sebagai pelatih Teater kembang dan beberapa anggota Teater Kembang. Media yang digunakan dalam pelaksanaan wawancara yakni ponsel sebagai perekam suara pada saat wawancara berlangsung.

3) Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam (Yani, 2019, p. 95).

Dokumentasi merupakan salah satu proses dalam pengumpulan dan pengolahan data ataupun suatu informasi yang diperoleh. Dengan cara menggali data melalui media berupa foto ataupun video yang dapat memberikan informasi lebih lengkap dan jelas terkait penelitian.

Adapun dokumen yang diperoleh dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Dokumen berupa data yang tersimpan di website SMA N 1 Brebes yang berguna untuk memperoleh informasi umum sekolah.
- 2) Dokumen berupa foto yang berguna untuk memperoleh informasi mengenai prestasi dan pelatihan teater kembang.

3.3 Teknik Analisis Data

Menurut (Taylor, 1975, p. 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Menurut (Sugiyono, 2013, p. 335) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data

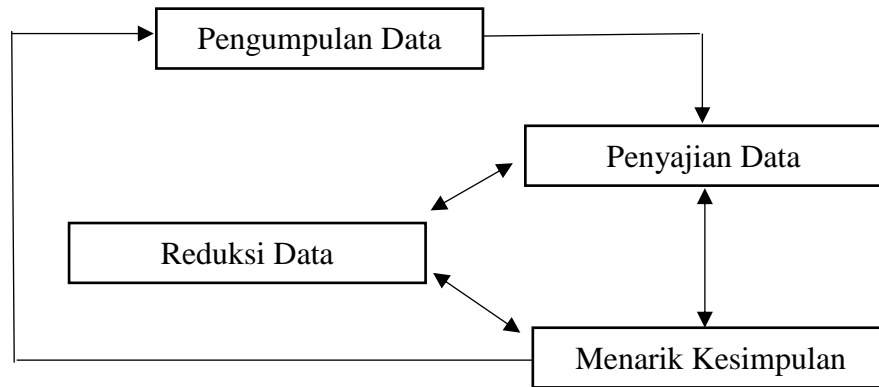
kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut (Widi, 2010, p. 253) Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data merupakan proses penyederhanaan data agar mudah dibaca dan dipahami. Mengelompokkan data-data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka merupakan langkah awal pengolahan data. Kemudian hasil analisis data tersebut disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif kualitatif studi kasus, seperti yang dikemukakan oleh (Creswell, 2010, p. 20) bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sumaryanto, 2007:21), menegaskan bahwa teknik analisis data kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang terkumpul dari berbagai cara ini semua tetap diurai dengan

kata-kata. Analisis data menurut Miles dan Huberman digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Skema Analisis Data Kualitatif

(Sumber: Miles dan Huberman (Sumaryanto, 2007:23))

Penjelasan skema analisis data interaktif diatas adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Proses analisis pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui wawancara, pengamatan, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dipilih, data yang dibuang, cerita mana yang sedang berkembang itu merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3) Sajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan verifikasi merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barangkali ada keterkaitan alur, sebab akibat serta preposisi.

3.4 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Moleong, 2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi meliputi tiga unsur yakni teori, sumber dan metode. Berikut penjelasan dari masing-masing unsur tersebut:

1) Teori

Menurut Lincon dan Guba dalam (Moleong, 2012:330) menyatakan bahwa penggunaan teori dalam teknik triangulasi berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Beberapa buku digunakan peneliti sebagai acuan teori dalam penelitian ini. Menurut Suryabrata dalam (Sugiyono, 2010:80) menyatakan bahwa setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kualitatif) adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generelisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian.

2) Sumber

Menurut Patton dalam (Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pengecekan balik derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua, membandingkan dengan apa yang dikatakan pada waktu wawancara dengan apa yang dilakukan dengan pengamatan. Ketiga, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

3) Metode

Triangulasi dengan metode menurut Patton dalam (Moleong, 2012:330) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teori peneliti mencari teori dan konsep-konsep mengenai komposisi musik pada teater yang kemudian dijadikan landasan teori dalam pelaksanaan penelitian. Kemudian pada triangulasi sumber peneliti mencari informasi mengenai teater kembang dengan cara membandingkan hasil pengamatan dan wawancara untuk memperoleh data penelitian, serta membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang berupa deskripsi terkait gambaran umum SMA N 1 Brebes, Teater Kembang, komposisi musik ilustrasi, kebaruan komposisi musik di setiap suasana dan aransemen yang di gunakan pada kelompok teater kembang SMA Negeri 1 Brebes, Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil observasi, Wawancara, dan dokumentasi data asli yang dikumpulkan selama proses penelitian di SMA Negeri 1 Brebes.

Observasi dilaksanakan pada tanggal 9 dan 10 Februari 2020, pada tanggal 9 Februari 2020 peneliti mengobservasi SMA N 1 Brebes dan letak sekolah untuk memperoleh data umum mengenai SMA N 1 Brebes, kemudian pada tanggal 10 Februari 2020 peneliti mengobservasi sanggar Teater Kembang yang digunakan sebagai tempat kesekretariatan dan tempat untuk menyimpan alat-alat yang dimiliki Teater Kembang, seperti: lampu, dimmer, kostum dan alat-alat perkakas, kemudian pada tanggal 14 maret 2020 menonton pementasan teater kembang dengan lakon abu di taman budaya tegal. Dokumen berupa video pementasan teater kembang dengan lakon Bapak, Di ujung penantian, Nenek tercinta, Abu dan Dilarang menyanyi di kamar mandi yang berguna untuk memperoleh informasi mengenai komposisi musik ilustrasi yang dibuat dan dimainkan oleh teater kembang.

Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 Februari 2020 di SMA N 1 Brebes. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini peneliti menentukan beberapa narasumber untuk menggali data, diantaranya pembina Teater Kembang Bapak Rofi Al Juhaini S.Pd difokuskan pada latar belakang teater kembang serta sarana dan prasarana teater kembang, pelatih Teater Kembang Bapak Irfan Saiful Amin difokuskan pada proses pengkomposisian musik ilustrasi dan pelatihan teater kembang, dan beberapa anggota Teater Kembang yang difokuskan pada pengajaran yang diterapkan oleh pelatih. Kemudian dokumen berupa rekaman hasil wawancara dengan narasumber yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai teater kembang khususnya terkait komposisi musik pada teater kembang.

4.1 SMA N 1 Brebes

SMA N 1 Brebes merupakan sekolah menengah atas yang telah berdiri sejak 16 Agustus 1963 dan merupakan sekolah menengah atas pertama di kabupaten Brebes. Lembaga Pendidikan yang terletak di jalan Dr. Setia Budi no 11 Brebes, Jawa Tengah ini merupakan satu-satunya sekolah rujukan di Kabupaten Brebes dan salah satu rintisan sekolah kategori mandiri (RSKM) dan menggunakan kurikulum 2013.

Setiap guru memiliki variasi tersendiri disetiap pembelajarannya yang didukung oleh fasilitas yang disediakan sekolah sehingga tidak jarang juga terdapat siswa yang berprestasi dalam bidang akademik. Berkat sistem pembelajaran yang digunakan serta fasilitas yang dimiliki sekolah, SMA 1 Brebes mendapat akreditasi A dengan skor 96, oleh karena itu SMA N 1 Brebes menjadi salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Brebes.



Foto 1 SMA N 1 Brebes

SMA N 1 Brebes mempunyai 33 ruang kelas yang terdiri dari 7 kelas IPA dan 4 kelas IPS setiap tingkatannya, setiap kelas di fasilitasi dengan proyektor, papan madding, dan berbagai alat penunjang pembelajaran serta fasilitas keamanan berupa CCTV. Selain fasilitas kelas yang mendukung kegiatan belajar mengajar SMA N 1 Brebes juga memiliki perpustakaan dan ruang-ruang laboratorium yang dapat menunjang kegiatan siswa dalam belajar disekolah, kemudian terdapat taman sekolah yang bersih sehingga dapat menunjang suasana belajar.



Foto 2 Ruang kelas SMA N 1 Brebes

Terdapat 16 ekstrakurikuler dimana siswa dituntut untuk secara pro-aktif mengembangkan *soft skill* maupun *hard skill* nya baik secara akademik maupun non-akademik. Hal tersebut yang membuat SMA N 1 Brebes banyak memperoleh prestasi dimulai dari tingkat kabupaten maupun tingkat nasional.

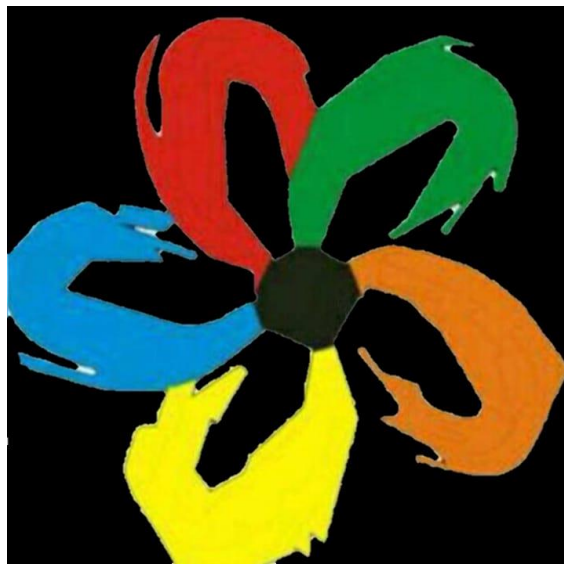
Lokasi SMA N 1 Brebes berada di utara jalan Dr. Setia Budi dan menghadap kearah selatan serta berada di sekitar pemukiman warga desa kembang baru membuat jalanan utama ini padat di pagi hari, karena banyak siswa yang membawa kendaraan pribadi dan juga warga yang berangkat untuk pergi bekerja.

SMA N 1 Brebes juga memiliki Tim IT yang bertugas untuk mengelola web sekolah serta jaringan wifi yang disediakan oleh sekolah sebagai fasilitas penunjang belajar para siswa, wifi hanya dapat di akses oleh siswa, guru dan staff SMA N 1 Brebes dengan cara log in menggunakan id masing-masing, siswa menggunakan nomor induk siswa (NIS) sedangkan guru dan staff menggunakan nomor induk pegawai, selain itu

Tim IT SMA N 1 Brebes juga mengelola web yang digunakan untuk ulangan harian siswa ataupun ujian siswa yang kemudian nilai para siswa akan di *upload* oleh masing-masing guru mata pelajaran, sehingga orang tua siswa dapat memantau hasil belajar siswa.

4.2 Teater Kembang SMA N 1 Brebes

Teater Kembang merupakan salah satu kelompok teater yang berada di kabupaten Brebes, tepatnya berada di SMA N 1 Brebes. Terbentuk pada 11 oktober 2009 oleh rofi al juhaeni, nama kembang sendiri di ambil dengan harapan agar teater ini selalu berkembang dan dapat mengharumkan nama sekolah. Logo teater kembang sendiri berbentuk bunga dimana terdapat 5 warna yang berbeda sebagai kelopaknya dengan filosofi sebuah perbedaan yang kemudian tersatukan dengan satu kekuatan dan tujuan yaitu oleh warna lingkaran hitam di tengah 5 warna kelopak yang berbeda.



Gambar 2 Logo teater kembang
(Sumber: Teater Kembang)

4.2.1 Sejarah Teater Kembang

Di awal perjalanan teater kembang mayoritas anggotanya adalah perempuan hal ini jugalah yang mendasari pendiri teater kembang memberi nama “kembang”, selain itu diawal berdirinya teater ini merupakan organisasi illegal di lingkungan sekolah karena belum diresmikan menjadi ekstrakurikuler. Namun, hal ini tidak menjadi suatu penghambat untuk melahirkan sebuah karya melalui berbagai pentas produksi yang pembiayaannya tidak jarang bersumber dari kantong pribadi rofi al juhaeni sebagai Pembina maupun seluruh anggota teater kembang pada saat itu. Dari proses pendirian yang cukup berat itu kemudia terbayar dengan mulai di akuinya teater kembang sebagai ekstrakurikuler di SMA N 1 Brebes. Tidak sampai disitu kesulitan-kesulitan teater kembang yang di hadapi karena teater kembang pun pernah mengalami paceklik keanggotan tepatnya di angkatan ke 3 yang hanya menyisakan 1 anggota dimana anggota tersebut merangkap juga menjadi ketua angkatan ke 3.

Sejak awal berdiri teater kembang tidak memiliki ruang kesekretariatan atau sanggar teater, yang kemudian Pembina mengajukan ruang untuk teater kembang kepada pihak sekolah menggunakan prestasi yang sudah di raih oleh teater kembang dan pihak sekolah memberikan ruangan untuk teater kembang pada angkatan ke 6, dimana ruangan tersebut diberi nama rumah kembang (rukem).



Foto 3 Sanggar teater kembang

4.2.2 Prestasi Teater Kembang

Teater kembang tetap bertahan karena ini adalah kilas balik menuju kejayaan teater kembang terbukti dengan berbagai prestasi yang menyusul sesudahnya. Seperti Juara 1 FLS2N tingkat Kabupaten Brebes (2013), Juara Harapan 1 FLS2N tingkat Provinsi Jawa Tengah (2013), Juara 1 FLS2N Tingkat Kabupaten Brebes (2014), Juara 2 FLS2N tingkat Provinsi Jawa Tengah (2014), Aktor terbaik FLS2N tingkat Provinsi Jawa Tengah (2014), Juara 3 Festival Teater Pelajar UPGRIS tingkat Provinsi Jawa Tengah (2017), Aktor Pendukung Terbaik Festival teater pelajar UPGRIS tingkat Provinsi Jawa Tengah (2017). Aktor Terbaik Festival teater pelajar UPGRIS tingkat Provinsi Jawa Tengah (2017), Aktris Pendukung terbaik FTRN tingkat Nasional (2017), Aktris Pendukung terbaik Festival teater pelajar UPGRIS tingkat Provinsi Jawa Tengah (2019), Pentas teater Se-Jawa – Bali di Taman Budaya Tegal mewakili Jawa Tengah (2015). Perjalanan teater kembang yang panjang hingga sekarang berumur hampir 10

tahun dan menghadapi berbagai rintangan yang tidak mudah. Hal ini tidak lepas dari landasan berorganisasi di teater kembang.



Foto 4 Prestasi yang di raih teater kembang.
(Sumber: Teater Kembang 2017)

Selain itu teater kembang juga sering dijadikan sebagai acuan teater-teater lain di kabupaten brebes, karena keberhasilannya menejemen teater kembang juga akhirnya di lirik oleh berbagai instansi kedinasan maupun non dinas untuk mempromotori pementasan teater kembang. Seperti pementasan dengan lakon rara dumeling di taman mini indonesia indah Jakarta tahun 2016 yang mana teater kembang dibiayai penuh untuk melaksanakan pentas besar disana, dengan biaya sekitar Rp 15.000.000 yang ditanggung oleh dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten brebes. Kemudian di tahun 2016 teater kembang juga pernah di promotori kodim 0713/bbs untuk mementaskan sebuah pementasan kolosal yang saat itu melibatkan 125 aktor di tambah

50 personil tni dengan biaya produksi Rp. 25.000.000 yang di tanggung oleh kodim dengan mementaskan lakon jenderal Sudirman dan masih yang lainnya.

Selain pentas yang dipromotori teater kembang juga memiliki agenda pentas produksi pribadi setiap tahunnya. Terkait dengan pentas produksi tetar kembang pernah mencatatkan rekor sebagai pentas produksi dengan biaya paling besar dan setting property termegah di daerah pantura yaitu pentas lakon dilarang menyanyi di kamar mandi yang menghabiskan anggaran sebesar Rp.27.000.000 tentunya ini merupakan ini biaya produksi yang sangat besar dan untuk sekelas teater sekolah hanya teater kembang sma 1 brebes yang sampai sekarang mampu untuk melakukan produksi sebesar itu.



Foto 5 Pentas teater kembang di TMII yang di promotori oleh dinbudparpora.
(Sumber: Teater Kembang 2016)

4.2.3 Aturan Keanggotaan Teater Kembang

Teater kembang memiliki satu aturan baku yang selalu menjadi pegangan yaitu sesama anggota dilarang untuk saling mencintai dalam konteks berpacaran, ini di anggap suatu benalu dalam tubuh organisasi teater kembang sehingga pendiri teater kembang melarang keras hal ini terjadi, bahkan jika dengan sangat terpaksa harus terjadi maka salah satu anggota harus rela meninggalkan lingkaran teater kembang. Menurut rofi al juhaeni alasan teknis mengapa aturan ini di terapkan sederhana, dalam berteater membutuhkan totalitas saat sedang memerankan suatu tokoh di atas panggung, tuntutan peran yang ada aktor harus bisa professional untuk memerankannya. Namun tidak bisa di pungkiri bahwa dalam adegan adegan tertentu yang membutuhkan keintiman antara tokoh satu dengan yang lain tidak bisa diterima oleh rekan dri internal teater kembang jika memiliki suatu perasaan yang lebih, ini tentu sangat membatasi totalitas dari aktor, dan fatalnya adalah jika anggota teater kembang terbebani dan terbatas karena hubungan yang ada untuk menjalankan menejemen organisasi, padahal menejemen ini sangat penting dalam produksi suatu pementasan. Mungkin aturan ini terkesan membatasi hak dari anggotanya, namun pembina ingin mengajarkan tentang makna saling mencintai yang sesungguhnya, hal ini juga terbayar dengan berbagai totalitas baik dalam pementasan maupun totalitas dalam menejemen produksi pentas.

Selain itu teater kembang membutuhkan anggota yang sejak awal memiliki komitmen dan sanggup untuk memberikan loyalitasnya untuk teater kembang. prinsip ini kerap kali dimaknai bahwa teater kemang tidak bisa di duakan dengan

ekstrakurikuler yang lain, bukan bermaksud membatasi ruang gerak anggota untuk berkembang namun mengingat jadwal latihan dan proses yang begitu panjang, maka anggota harus bisa memilih skala prioritas supaya standar proses teater kembang memenuhi target. Itulah mengapa aturan-aturan baku ini harus patuhi oleh setiap anggota teater kembang.

Hal yang menarik dari teater kembang setiap melahirkan karyanya adalah pembina selalu menuntut bahwasanya segala hal dari yang kecil sampai besar harus di tangani langsung oleh anggota teater kembang itu sendiri baik dari segi musik teater kembang selalu menggunakan anggotanya untuk menjadi pemain musik sekaligus tidak pernah menggunakan midi dalam setiap pementasannya baik lomba ataupun produksi pribadi, padahal dalam prosesnya kerap kali anggota teater kembang sama sekali tidak bisa memainkan alat musik apapun sehingga pembina dan pelatih harus benar benar melatih dari awal. Begitu juga dengan pembuatan *setting property* teater kembang tidak pernah mempekerjakan ahli *setting property* namun teater kembang menyentuh sendiri semua pembuatan *setting property* yang dibutuhkan dalam suatu pementasan. Hal ini di karenakan kebutuhan terkait kemistri antara pembuat *setting property*, aktor dan *setting* itu sendiri. Untuk mencapai segala pencapaian saat ini yang bisa dinikmati oleh teater kembang tentu saja banyak sekali proses yang di jalani sehingga tidak jarang teater kembang melakukan karantina kepada aktor, pemain musik maupun kru nya di suatu tempat yang terpencil untuk melakukan pendalaman terkait tugas masing-masing.

Di sana 3 bagian dari produksi itu akan di pisah untuk mendalami betul tugasnya, aktor akan intens bersama sutradara untuk mendalami apa yang menjadi peranannya

secara detail teknis maupun kejiwaan tokoh, kemudian pemain musik pun sama melakukan pendalaman dengan alat musiknya sehingga menyatu dengan alat yang di mainkan, bahkan sering kali pembina memerintahkan pemain musik untuk tidur dengan alat musik yang di mainkannya, hal ini dilakukan oleh pemain musik karena pemain musik dalam pementasan teater itu tidak hanya membunyikan suatu nada tetapi harus menyalurkan kemistri musikalitasnya kepada aktor sehingga untuk mencapai pada tingkatan itu pemusik harus benar benar hafal dengan alat musik yang di mainkannya.

Kemudian tim *setting property* mereka pun sama melakukan pendalam tugas terkait setting yang akan digunakan dalam pementasan. Tim *setting property* merupakan tim yang paling berat secara fisik dalam bertugas karena tim ini harus menggarap setting yang besar, harus menghafal letak setting yang besar dan rumit, harus menyiapkan property kecil kemudian menghafal letaknya dan harus memanjakan aktor dalam setiap pentasnya dengan bentuk setting property yang bersih, rapi dan sesuai dengan kebutuhan aktor.



Foto 6 Pembuatan property oleh tim
(Sumber: Teater Kembang 2020)

4.2.4 Perencanaan Pelatihan Ekstrakurikuler Teater Kembang

Perencanaan pelatihan teater yang dilakukan oleh pelatih di buat jauh sebelum proses penggarapan teater, perencanaan tersebut akan di diskusikan bersama pembina untuk menentukan standar kompetensi yang akan dicapai, di mulai dengan memilih naskah, *casting* aktor dan memilih tim musik, setelah itu dibuat jadwal perencanaan secara mendetail.

4.2.4.1 Pemilihan Naskah

Pemilihan naskah disesuaikan temanya dengan isu yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat, tema yang dekat isu masyarakat ini di ambil untuk kebutuhan pementasan komersil, sedangkan untuk pemilihan naskah festival atau perlombaan mengikuti juklak yang sudah menetapkan naskah perlombaan. Pemilihan naskah juga tidak lepas dari pertimbangan kompetensi dasar yang dimiliki masing-

masing anggota teater kembang secara umum, sehingga naskah yang dipilih adalah naskah yang dinilai mampu akan dimainkan oleh anggota teater kembang.

4.2.4.2 Casting

Setelah pemilihan naskah selesai agenda selanjutnya adalah *casting*, *casting* dilakukan untuk memilih anggota teater kembang yang cukup banyak untuk menjadi aktor dan pemain musik yang paling mendekati dengan kebutuhan naskah, sehingga harapannya setelah *casting* dilakukan akan meringankan proses latihan, sebab dalam *casting* dipilih aktor yang terbaik dan pemain musik yang terbaik pula. Secara detail terkait *casting* khususnya pemain musik tentu menjadi perhatian khusus melihat betapa pentingnya ilustrasi dalam sebuah pementasan teater, oleh karena itu *casting* untuk memilih pemain musik dilakukan secara terpisah dengan aktor, hal ini untuk menyikapi durasi *casting* pemain musik yang cukup menyita waktu, sebab materi yang di *casting* kan meliputi banyak hal, seperti musikalitas, mengetahui tempo dan mengerti nada. *Casting* dilakukan dengan standar kompetensi dasar yang tinggi jika kebutuhan pementasan untuk festival atau lomba.

4.2.4.3 Pembagian Naskah

Pembagian naskah adalah agenda yang dilakukan setelah *casting*, dalam pembagian naskah pelatih juga sudah menentukan peran untuk anggota teater kembang yang sudah lolos *casting* begitu juga yang sudah lolos *casting* sebagai pemain musik akan langsung di tempatkan untuk bermain alat musik sesuai dengan kompetensi dasarnya yang tentu saja tidak lepas dari konsep awal penata musik untuk naskah yang sudah di pilih, kemudian pelatih akan memberikan durasi untuk menghafalkan naskah

dan untuk mencari referensi yang tepat sesuai kebutuhan naskah untuk pemusik. Setelah jatuh tempo durasi untuk menghafalkan maka aktor akan menyetorkan hafalannya kepada pelatih begitu juga dengan pemusik pelatih akan menagih referensi apa yang sudah di dapat, kemudian pelatih akan mengarahkan pemusik untuk berimajinasi dan melakukan kreatifitas musik dari referensi yang sudah didapat untuk kebutuhan pementasan.

Setelah semuanya hafal dan pemusik sudah menyetorkan hasil kreasi mereka untuk gambaran awal kebutuhan musik, maka agenda selanjutnya pelatih akan melakukan bedah naskah, bedah naskah ini mencakup secara umum naskah menceritakan tentang apa yang kemudian akan membedah secara detail dialog yang ada di dalam naskah untuk kemudian gambaran umum bedah naskah ini dijadikan patokan bagi pemusik menentukan suasana per adegan.

4.2.4.4 Dramaturgi

Tidak lupa juga pelatih merencanakan terkait pelatihan dramaturgi yang mencakup, vokal, *gesture*, artikulasi, imajinasi dan pendalaman karakter, begitu juga untuk pemusik ketika aktor berlatih dramaturgi maka pemusik akan memperdalam musikalitas sesuai dengan alat musik yang akan dimainkan. Setelah itu pelatih akan membuat ruang latihan yang berbeda antara aktor dan pemusik, ini dilakukan guna efektifitas agar kompetensi yang diinginkan oleh pelatih maupun pembina dapat tercapai, di dalam kamar latihannya masing-masing banyak sekali yang harus dilakukan, di kamar latihan aktor akan di latih seperti kekuatan mata, ekspresi, penjiwaan, bentuk, dan bloking, di kamar latihan pemusik mulai mencari dan membuat

ilustrasi yang proporsial sesuai kebutuhan adegan per adegan yang sudah di konsep oleh pelatih untuk mendukung suasana adegan.

Setelah pelatih melihat perkembangan latihan yang sudah dilakukan di kamar latihnya masing-masing serta target sudah tercapai barulah aktor dan pemain musik akan disatukan kembali, dalam penyatuan ini ada beberapa perencanaan pelatihan yang sangat penting hal ini dikarenakan ketika aktor berlatih di kamarnya sudah mencapai target kompetensi yang diinginkan begitu juga dengan pemusik, ketika mereka disatukan target kompetensi tersebut akan turun, beberapa hal yang menyebabkan turunnya kompetensi adalah belum adanya kemistri, belum adanya kesepakatan antara aktor dan pemusik, bahkan tidak jarang musik ilustrasi yang sudah dibuat oleh pemusik tidak proporsional dengan adegan yang di mainkan sehingga pemusik perlu mencari atau membuat musik ilustrasi yang baru sesuai dengan suasana adegan, itulah kenapa sangat perlu dilakukan penyatuan kembali antara aktor dan pemusik untuk menyikapi masalah tersebut. ketika musik ilustrasi yang dibuat sudah tepat dengan suasana adegan yang digambarkan maka aktor dan pemusik akan diarahkan oleh pelatih untuk membuat kesepakatan-kesepakatan seperti *timing* yang tepat musik ilustrasi dimainkan beriringan dengan aktor memasuki panggung dan lain sebagainya.

Ketika kesepakatan sudah dicapai pelatih memiliki target yaitu kemistri antara aktor dan pemusik. Perencanaan pelatihan untuk membangun kemistri tentu bukan hal yang mudah dilakukan oleh pelatih karena hal ini menyangkut psikologi aktor dan pemusik oleh karena itu pelatih meyikapinya dengan pepadatan latihan, ketika pepadatan latihan dilakukan maka intensitas aktor dan pemusik untuk bertemu,

membuat kesepakatan baru, menentukan tempo, menentukan volume musik akan semakin menambah kemistri mereka, dalam pepadatan ini selain untuk menyikapi masalah yang ada juga dilakukan penyatuan dengan masuk dan digunakannya *property* sekaligus *wardrobe* hal ini akan kembali mengganggu kompetensi yang sudah dicapai oleh aktor dan pemusik sehingga dengan pepadatan ini akan membuat aktor dan pemusik beradaptasi dengan *property* dan *wardrobe* yang digunakan. Pepadatan ini dilakukan sampai dengan hari pementasan yang juga akan di isi pendalaman, detail bloking, detail musik per adegan dan penghalusan di seluruh aspek pementasan. Perencanaan latihan tersebut di rasa pembina sangat efektif diterapkan dengan bukti berbagai pretasi yang berhasil di capai oleh teater kembang SMA N 1 Brebes.

4.2.5 Pelatihan Ekstrakurikuler Teater Kembang

Pelatihan ekstrakurikuler Teater kembang dilaksanakan setiap hari rabu setelah pulang sekolah dan bertempat di aula sekolah karena di SMA N 1 Brebes tidak terdapat tempat khusus untuk berlatih teater, tetapi sekolah memfasilitasi ruang kesekretriatan yang di rasa nyaman dan layak untuk teater kembang mengolah administrasi selama latihan secara berkala untuk di laporkan kepada pihak sekolah dan untuk menyimpan fasilitas latihan yang dimiliki oleh teater kembang, seperti alat musik, alat rias, kostum dan perkakas. teater kembang selalu memanfaatkan fasilitas sekolah ataupun teater yang ada dengan sebaik mungkin, tidak terkecuali juga fasilitas musik yang digunakan sebagai musik pendukung suasana dalam pementasan.



Foto 7 Aula sebagai tempat berlatih ekstrakurikuler teater kembang
(Sumber: Teater Kembang 2020)

Aula Wijaya Kusuma di pilih menjadi tempat latihan teater kembang karena di rasa menjadi tempat yang ideal dengan suasana yang mendukung, sebab aula Wijaya Kusuma bersifat semi outdoor dengan dikelilingi taman sekolah yang indah nan asri sehingga sangat mendukung proses latihan dan sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis para anggota teater kembang, selain itu memang belum adanya fasilitas khusus yang di sediakan oleh sekolah untuk berlatih teater, oleh karena itu teater kembang memilih aula sebagai tempat berlatih meskipun di SMA N 1 Brebes terdapat banyak tempat yang memadai untuk berlatih namun aula Wijaya Kusuma lah yang paling ideal di antara semuanya.



Foto 8 Taman sekolah

Terdapat dua jenis latihan yang berbeda, yang pertama latihan umum yaitu latihan yang di ikuti oleh seluruh anggota teater kembang. Kemudian yang kedua latihan penggarapan, dimana latihan tersebut hanya diikuti oleh mereka yang sudah lolos *casting* untuk sebuah pementasan. Tidak jarang juga terdapat dua proses penggarapan sekaligus, penggarapan yang pertama untuk festival/lomba dan yang kedua penggarapan pentas produksi, ataupun pentas kecil untuk mengisi acara di sekolah. Jika terjadi dua penggarapan secara bersamaan maka penggarapan untuk lomba akan di pegang langsung oleh pelatih, sedangkan yang kedua akan di sutradarai oleh anggota teater kembang sendiri, hal ini dilakukan guna melatih anggota teater kembang untuk menjadi sutradara, sehingga anggota teater tidak hanya belajar mengenai akting, tetapi juga belajar terkait penyutradaraan.



Foto 9 Latihan Teater kembang untuk pentas produksi.

Secara umum materi pelatihan teater kembang di bagi menjadi dua macam pelatihan:

4.2.5.1 Pelatihan aktor

Pelatihan aktor yakni pelatihan yang meliputi dasar-dasar dalam seni peran. Sebelum latihan di mulai, pelatih sudah menyusun perencanaan materi latihan untuk setiap pertemuan, baik dalam latihan umum maupun dalam latihan penggarapan untuk lomba dan pentas produksi. Kegiatan dalam pelatihan aktor meliputi pemanasan, baca naskah, bedah naskah, vokal, pernafasan, imajinasi, konsentrasi, dan bloking pemanggungan, semua kegiatan pelatihan tersebut sudah di atur penjadwalannya sejak sebelum dimulai proses latihannya.

Latihan untuk pentas produksi dan lomba porsinya berbeda, dimana porsi latihan untuk lomba lebih intens dan lebih berat dari pada latihan pentas produksi, karena target dan hasil akhir yang diharapkan oleh Pembina dan pelatih berbeda, target lomba adalah

untuk memperoleh juara sedangkan target pentas produksi adalah untuk mengaplikasikan hasil dari pada latihan rutin.



Foto 10 Latihan aktor pada saat karantina.
(Sumber: Teater Kembang 2017)

4.2.5.2 Pelatihan musik Ilustrasi

Pelatihan musik ilustrasi yakni pelatihan yang meliputi musik pendukung suasana di setiap adegan dalam pementasan teater. Pemain musik dalam teater juga di *casting*, meskipun rata-rata anggota teater tidak dapat bermain alat musik dan tidak memiliki dasar-dasar mengenai musik. Teater kembang selalu menggunakan musik *live* dalam setiap pementasannya, karena ini berpengaruh terhadap rasa, penjiwaan dan kemistri antara aktor dan pemain musik, hal ini lah yang membedakan teater kembang dengan teater lain di kabupaten Brebes.

Dalam proses latihannya, pemain musik juga di berikan naskah kemudian akan di berikan tugas untuk membaca dan mengimajinasikan musik suasana yang sesuai dengan adegan, sehingga pemain musik pun mengetahui bagaimana rasa dalam suasana adegan tersebut. kemudian pemain musik berdiskusi dengan pelatih untuk menyatukan rasa antara pemain musik dengan aktor, pelatih biasanya membuat musik suasana yang kemudian diajarkan kepada para pemain musik yang benar-benar tidak memiliki dasar musik sama sekali, dan yang di utamakan dalam permainan musik ini adalah soal rasa bukan permainan *skill*, sehingga tidak jarang juga musik yang dimainkan adalah musik-musik sederhana. Namun ketika pemain musik ilustrasi dalam sebuah penggarapan memiliki dasar musik yang cukup, pelatih akan memberikan tugas kepada tim musik untuk menawarkan musik yang dapat mendukung suasana dalam sebuah adegan.

Dalam penggarapan untuk sebuah lomba, pemain musik juga di karantina bersama para aktor untuk lebih membangun ikatan dalam sebuah pementasan dan mendalami rasa dari setiap adegan dalam sebuah naskah yang akan di pentaskan, dalam karantina ini pemain musik dan aktor akan di pisah terebih dahulu untuk mendalami masing-masing tugasnya dan kemudian akan di gabungkan setelah pendalaman rasa sudah tercapai.



Foto 11 Pelatihan pemain musik pada saat karantina.
(Sumber: Teater Kembang 2017)

Karantina ini hanya dilakukan pada saat proses penggarapan untuk lomba se-tingkat provinsi, di luar itu pelatihan musik tidak menjalani karantina dan hanya berlatih dilingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan terkait target yang harus dicapai dalam perlombaan, dengan harapan mendapatkan juara sehingga waktu latihan yang digunakan jauh lebih banyak dibandingkan dengan penggarapan untuk pentas produksi. Selain itu teater kembang meminimalisir kegiatan diluar sekolah karena menyangkut tanggung jawab anggota sebagai pelajar dan juga terkait keselamatan para anggota jikalau berkegiatan diluar wilayah sekolah, di teater kembang kegiatan diluar sekolah dilakukan pada saat latihan alam, latihan mental dan karantina untuk lomba.

Pada saat karantina target pelatih untuk tim musik adalah sudah menemukan komposisi yang sesuai dengan masing-masing adegan yang ada didalam naskah, sehingga setelah kegiatan karantina selesai pemusik hanya memperhalus terkait *fade*

out dan *fade in* musik. Seluruh kegiatan latihan teater kembang dilakukan di luar jam sekolah, sehingga kegiatan belajar siswa tidak terganggu, menurut para anggota teater kembang, pelatihan yang diajarkan mudah dipahami dan di rasa nyaman.



Foto 12 Tim musik ketika mengikuti Festival Teater Remaja Nasional.
(Sumber: Teater Kembang 2017)

4.3 Komposisi Musik Teater Kembang

Komposisi musik teater yakni musik ilustrasi yang dibuat dalam adegan tertentu guna mendukung dan memperkuat suasana yang ada, agar dapat tersampaikan kepada penonton sehingga dapat membawa perasaan penonton masuk ke dalam suasana tersebut. Pembuatan komposisi musik untuk mendukung suasana dalam adegan dilakukan ketika sudah ditentukan naskah yang akan dipentaskan. Kemudian naskah tersebut akan dibedah dan menentukan bagian-bagian mana yang akan di beri musik ilustrasi. Dalam membuat komposisi musik teater pun tidak bisa sembarangan, musik harus sesuai dengan tema naskah serta suasana yang ada dalam adegan tersebut, jika

tidak maka suasana yang terkandung dalam naskah tersebut tidak dapat terbangun, karena itu pembuatan komposisi musik ilustrasi dalam teater sangatlah penting, karena komposisi musik yang dibuat dalam teater memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sebuah pementasan teater. Selain itu peran sutradara sangatlah penting dalam mengambil keputusan untuk menentukan komposisi musik yang di pakai dalam adegan, karena sutradara merupakan penanggung jawab dari keseluruhan pementasan yang akan bertanggung jawabkan kesan penonton terhadap pementasan, sehingga jika sutradara dirasa tidak tepat dalam menentukan komposisi musik yang dijadikan sebagai musik ilustrasi dalam adegan akan mengakibatkan gagalnya suatu pementasan karena tidak terbangunnya suasana.

Dalam kondisi tertentu teater kembang akan mengundang pelatih musik dari luar yakni ketika target pementasan yang mewah ataupun tuntutan pentas yang di danai oleh pihak luar sekolah, seperti pada pementasan di taman mini Indonesia yang di biayai oleh dinas, pertunjukan di tuntutan untuk maksimal, begitu juga dengan musik yang digunakan harus maksimal, dalam pementasan ini pelatih teater kembang hanya melatih aktor namun tetap memberikan instruksi terkait musik ilustrasi.

Dalam jurnal “Pengembangan Kreativitas Musik Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Di Sma Negeri 1 Pati” terdapat teori mengenai kreavifitas yakni Kreativitas dalam bermusik adalah sebuah gaya fikir dan aktivitas seseorang dalam bermusik, dari aktifitas dan gaya berfikir tersebut maka seseorang mampu menghasilkan sebuah karya musik dan menganalisanya. Sehingga secara wujudnya proses kreativitas adalah berupa karya musik dan analisis musik (Milyartini, 2009: 83)

dalam (Kristiawan, 2016). Kreativitas musik adalah kemampuan seseorang untuk mencipta lagu, instrument ataupun mengaransemen musik baru yang belum pernah diciptakan orang lain dan hasil lagu dan musiknya dapat dinikmati orang lain (Habsari, 2005: 85) dalam (Kristiawan, 2016).

Berdasarkan teori tersebut berkaitan pembuatan komposisi musik ilustrasi di teater kembang selalu memperhatikan aspek-aspek mengenai kreativitas sehingga dalam pembuatannya teater kembang memanfaatkan alat musik yang ada untuk di jadikan musik suasana. Pelatih pun memberikan kebebasan kepada tim musik untuk membuat musik ilustrasi sesuai dengan apa yang mereka imajinasikan, tanpa membatasi alat musik yang harus digunakan.

Sutradara dalam menentukan komposisi musik ilustrasi yang pertama dengan membaca dan memahami naskah dengan baik, kemudian sutradara akan menentukan bagian-bagian yang akan diberi musik ilustrasi, dalam menentukan bagian-bagian tersebut sutradara mempertimbangkan alur cerita, dimana setiap naskah secara umum mengandung unsur orientasi klimaks dan anti klimaks atau penyelesaian, jadi sutradara menitik beratkan pada setiap perubahan suasana yang ada di setiap adegan agar tidak terkesan monoton dan membosankan, sehingga penonton tidak merasa jenuh saat melihat pementasan yang sedang berlangsung. Menurut pelatih teater kembang pemusik juga merupakan bagian dari aktor juga, jika terdapat 5 aktor di panggung maka pemusik menjadi aktor yang ke 6, antara aktor dan pemain musik harus memiliki hubungan interaksi yang kuat agar suasana yang akan dibangun dapat sesuai dengan suasana yang ada di dalam adegan, karena musik dalam teater tidak dapat ditentukan

tempo pastinya namun musik bersifat fleksibel mengikuti tempo dialog atau gesture aktor, oleh karena itu pemusik dan aktor harus memiliki *chemistry* yang kuat.

Selain itu menurutnya sebuah pementasan teater jika tidak ada musik ilustrasi sebagai pendukung suasana dalam adegan maka pementasan tersebut akan terasa kurang, walaupun ada pementasan yang tidak menggunakan musik tapi mereka menggunakan media yang ada, seperti suara hentakan sepatu, suara lonceng, ataupun suara menyapu itu juga termasuk musik dalam teater, jadi musik itu tidak harus keluar dari alat, apapun yang berbunyi di atas panggung walaupun bukan bunyi dari alat musik yaitu bagian dari musik suasana.

Komposisi musik yang dibuat dikatakan berhasil ketika mampu menambah rasa aktor dalam berakting, sehingga dampaknya akan menghasilkan suasana yang mampu mempengaruhi penonton, namun sebaliknya jika komposisi musik yang dibuat justru membuat aktor merasa terganggu maka sutradara akan meminta tim musik untuk mengganti komposisinya karena tidak sesuai.

4.3.1 Jenis Komposisi Musik Teater Kembang

Dalam penelitian yang berjudul “iringan musik dalam pantomim” menyatakan bahwa musik dapat membangkitkan sebuah suasana atau roh yang diinginkan oleh seorang komposernya. Suatu komposisi musik berkaitan dengan kemampuan seorang composer dalam mengolah suatu bentuk musik yang dimainkan. Musik memiliki karakter yang berkaitan dengan suasana manusia dan kehidupan seperti sedih, senang, riang, gembira, berduka, dan lain-lain. Keseluruhan hal tersebut dapat diwujudkan dalam sajian musik (Iswantara, 2019, p. 2022). Teater kembang memiliki jenis

komposisi musik ilustrasi yang dikategorikan berdasarkan suasana adegan yang ada di dalam naskah, yakni:

1) Musik pembuka

Tempo 60

Acoustic Guitar

Voice

wa-ni-ta wa-ni-ta yang tan - pa ku-bur tan - pa na - ma ba-gi de-ri-ta-

4

A. Gtr.

Voice

mu ba - gi kor-ba-nan-mu sa - lam ka-sih sung-ka - wa

8

A. Gtr.

Voice

dan ku-tuk meng-han-tu ba-gi yang te - ga ko -

11

A. Gtr.

Voice

rup a - tas na-ma ar - wah - mu ke - tu - ru-nan-mu a -

14

A. Gtr.

Voice

tas a - bu da - rah sik - sa - mu

Notasi 1 Musik Pembuka

Musik di atas merupakan salah satu musik yang ada pada pementasan teater kembang dengan lakon abu. Dimana musik tersebut dijadikan sebagai musik pembuka sebelum adegan dimulai.

Musik pembuka dalam pementasan teater ini sebenarnya bukanlah suatu musik yang wajib ada dan wajib ditampilkan dalam sebuah pementasan teater, biasanya sutradara akan menambahkan musik pembuka untuk menambah kesan mewah saja. Kebanyakan musik pembuka digunakan untuk pementasan teater yang memang di dalamnya ada satu bentuk lagu utuh untuk dinyanyikan atau dalam pementasan drama musikal. Namun tetap saja dalam menciptakan musik pembuka harus memiliki nuansa yang sama dengan musik-musik selanjutnya terutama harus sejalan dengan tema naskah sehingga tidak menimbulkan kesan keluar dari benang merah cerita, karena bagaimanapun musik bukanlah suatu bagian yang terpisah, namun satu bagian dengan pementasan teater sehingga harus saling berkesinambungan.

2) Musik senang/bahagia

Tempo 74

Seruling

Acoustic Guitar

Seruling

A. Gtr.

7

Seruling

A. Gtr.

9

Seruling

A. Gtr.

12

Seruling

A. Gtr.

2

14

Seruling

A. Gtr.

16

Seruling

A. Gtr.

Notasi 2 Musik Senang/Bahagia

Musik di atas menggambarkan nuansa senang/bahagia karena ritme dari iringan gitar yang atraktif sehingga menambah kesan senang pada musik tersebut, meskipun

tangga nada yang digunakan dalam musik tersebut tangga nada minor. Penggunaan melodi meskipun sederhana namun sudah sesuai dan proporsional untuk menggambarkan suasana senang. Musik senang ini adalah salah satu musik yang ada dalam naskah dengan lakon jamu, musik ini akan dimainkan tentu saja untuk menunjukkan suasana senang dan riang gembira, hal ini sejalan dan sesuai sehingga dalam adegan naskah jamu masuk ketika adegan para bapak-bapak yang seperti biasa sedang berkumpul di sore hari untuk menunggu kedatangan tukang jamu. Mereka merasa senang sebab akan bertemu dengan tukang jamu yang cantik jelita serta mereka senang pula karena khasiat jamu yg mereka minum benar-benar bisa dirasakan.

Musik senang/bahagia yakni jenis musik ilustrasi terkhusus dalam hal ini musik ilustrasi teater yang memiliki ciri khas dapat menambah nuansa kesenangan, gembira, bahagia, hingga kemenangan dalam suatu adegan dalam pementasan teater. Musik senang atau bahagia biasanya memiliki ritme atau tempo yang cukup cepat disesuaikan dengan suasana perasaan aktor yang dituntut oleh naskah. Musik senang dalam hal ini sepenuhnya harus memberikan nuansa gembira tanpa kesedihan ketika dimainkan sebagai sebuah ilustrasi di teater, dalam prakteknya sering kali musik senang membutuhkan beberapa instrument untuk menciptakan nuansa senang atau bahagia di setiap pementasan Teater Kembang SMA N 1 Brebes, seperti gitar, seruling, keyboard dan barchymes. Kemudahan dalam memainkan musik senang dalam teater adalah tidak terlalu diperlukannya penyamaan ketukan atau tempo musik dengan tempo dialog aktor, karena pada dasarnya musik senang lebih sering dijadikan sebagai suatu

background suasana saja tanpa membutuhkan pendalaman rasa antara pemusik dan aktor yang membutuhkan *chemistry* dalam pementasannya.

3) Musik sendu

Tempo 63

The image displays four staves of musical notation for guitar. The first staff is labeled 'Guitar' and the subsequent three are labeled 'Gtr.'. The music is in 4/4 time with a tempo of 63. The notation consists of a single melodic line with a repeating rhythmic pattern of eighth notes and rests. The first staff starts with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The second and third staves have a 6 and 11 above them, indicating fret positions. The fourth staff has a 14 above it. The music ends with a double bar line.

Notasi 3 Musik Sendu

Iringan gitar tersebut menggambarkan nuansa sendu karena dapat dilihat dari progresi akord, pola ritme gitar dan tempo yang digunakan dalam musik tersebut. Meskipun menggunakan pola ritme yang berulang namun musik tersebut tidak membosankan dan tidak terkesan monoton karena dipadukan dengan progresi akord yang digunakan. Musik sendu di atas merupakan salah satu musik dalam lakon Di Ujung Penantian yakni pada saat adegan nyonya yang sedang bercerita tentang kenangan bersama suaminya yang sedang berjuang di medan perang kepada si mbok dan musik tersebut dimainkan secara berulang-ulang hingga nyonya selesai bercerita,

Musik sendu yakni musik ilustrasi yang digunakan dalam pementasan teater yang memiliki ciri khas hampir sama dengan musik sedih, namun musik sendu hanya terbatas pada menciptakan suasana yang mengharukan, suasana yang hampir mencapai tangis. Kemudian musik sendu memiliki komposisi alat musik yang tidak membutuhkan banyak penggunaan alat musik, tempo yang digunakan untuk menciptakan suasana sendu pun ada pada tempo agak cepat, tidak sepele tempo musik sedih dan tidak secepat musik senang. Musik sendu erat sekali dengan musik-musik penggambaran kesendirian, kesunyian, dan kesepian ataupun suasana haru, entah haru karena kesedihan ataupun haru karena kebahagiaan. Musik sendu pun membutuhkan *chemistry* yang kuat antara aktor dan pemain musik, karena tempo musik akan mengikuti intonasi aktor baik dari segi tempo, nada, maupun dinamika intonasinya. Walaupun tidak sedetail musik sedih yang biasanya dijadikan sebagai pamungkas adegan terakhir, namun musik sendu juga penting sebagai pengantar menuju kesedihan sehingga tidak ada pesan naskah yang terputus melalui musik.

4) Musik sedih

Tempo 57

The musical score is written for Acoustic Guitar and Keyboard in 4/4 time. The tempo is marked as 57. The Acoustic Guitar part is in the treble clef and features a melodic line with eighth and quarter notes, including rests. The Keyboard part is in the bass clef and provides a harmonic accompaniment with chords.

6

A. Gtr.

Keyboard

Detailed description: This system shows measures 6 to 10. The A. Gtr. part is in a single treble clef with a key signature of one flat (Bb). It features a melodic line with eighth and quarter notes, often beamed together, and rests. The Keyboard part consists of two staves (treble and bass clefs) with a block chord in the treble staff and a whole rest in the bass staff for each of the five measures.

11

A. Gtr.

Keyboard

Detailed description: This system shows measures 11 to 15. The A. Gtr. part continues with a similar melodic pattern. The Keyboard part maintains the block chord in the treble staff and whole rests in the bass staff for all five measures.

16

A. Gtr.

Keyboard

Detailed description: This system shows measures 16 to 20. The A. Gtr. part continues with a similar melodic pattern. The Keyboard part maintains the block chord in the treble staff and whole rests in the bass staff for all five measures.

21

A. Gtr.

Keyboard

Detailed description: This system shows measures 21 to 25. The A. Gtr. part continues with a similar melodic pattern. The Keyboard part maintains the block chord in the treble staff and whole rests in the bass staff for all five measures.

26

A. Gtr.

Keyboard

Detailed description: This system shows measures 26 to 30. The A. Gtr. part continues with a similar melodic pattern, ending with a final chord. The Keyboard part maintains the block chord in the treble staff and whole rests in the bass staff for all five measures.

Notasi 4 Musik Sedih

Musik tersebut menggambarkan musik sedih karena menggunakan tangga nada minor dan dengan tempo *Largo*. Iringan keyboard dalam musik tersebut pun dibuat sesederhana mungkin begitu pula dengan melodi gitarnya karena dalam musik sedih sangat menonjolkan adegan sehingga musik tidak boleh mencuri fokus dari penonton. Musik di atas terdapat pada pementasan teater kembang dengan lakon penghormatan terakhir dalam adegan ketika sang kakek sedang merenggut nyawa sampai dengan akhirnya sang kakek meninggal.

Musik sedih yakni musik suasana yang lebih menitik beratkan pada permainan nada-nada yang dapat menciptakan suasana pilu dan tenang, sehingga dalam komposisinya lebih menggunakan beberapa alat saja bahkan tidak jarang hanya menggunakan satu alat musik saja, seperti keyboard atau gitar. Tempo yang sesuai dengan musik sedih juga lebih pada tempo yang sangat pelan, hal ini karena kebutuhan naskah yang biasanya aktor akan melafalkan dialog dengan intonasi yang sangat pelan untuk membuat kesan perasaan yang sedih atau teramat sedih, sehingga dalam musik sedih pemusik benar-benar dituntut untuk bermain dengan rasa yang *chemistry* dengan aktor, bahkan kerap kali musik yang dimainkan atau mengalun dalam genre musik sedih ini tidak memiliki tempo baku yang pasti karena harus benar-benar mengikuti dinamika tempo, dinamika rasa, dan dinamika nada dari aktor yang sedang beradegan.

5) Musik tegang

Tempo 160

Keyboard

Bass Drum

4/4

Detailed description: This system shows the first four measures of the piece. The Keyboard part consists of a treble clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The right hand has whole rests in all four measures. The left hand plays a bass line of half notes: F#2 (first measure), G#2 (second measure), A2 (third measure), and B2 (fourth measure), with a slur over the first two notes and another slur over the last two notes. The Bass Drum part is on a single staff with a 4/4 time signature, starting with a double bar line. The drum pattern consists of quarter notes: D (first), G (second), A (third), and B (fourth), with eighth rests between them.

5

Kbd.

B. D.

Detailed description: This system shows measures 5 through 8. The Keyboard part continues with the same treble clef, key signature, and 4/4 time signature. The right hand has whole rests. The left hand plays half notes: C3 (measures 5-6), D3 (measures 7-8), with slurs over the first two and last two notes. The Bass Drum part continues with quarter notes: D (measures 5-6), G (measures 7-8), with eighth rests between them.

10

Kbd.

B. D.

Detailed description: This system shows measures 9 through 12. The Keyboard part continues with the same treble clef, key signature, and 4/4 time signature. The right hand has whole rests. The left hand plays half notes: E3 (measures 9-10), F#3 (measures 11-12), with slurs over the first two and last two notes. The Bass Drum part continues with quarter notes: D (measures 9-10), G (measures 11-12), with eighth rests between them.

2

Kbd.

B. D.

Notasi 5 Musik Tegang

Musik tegang di atas ditimbulkan karena pola ritme dari bass drum yang mempunyai kesan menggebu-gebu serta di dukung oleh effect pad dari keyboard sebagai layer. Kemudian dinamika musik akan semakin naik menyesuaikan dengan klimak dari adegan tegang. Musik tegang tersebut merupakan salah satu musik yang ada dalam lakon Di Ujung Penantian dalam adegan ketika Prakoso (tuan) dan Narti (Nyonya) berdebat mengenai bayi dalam kandungan Narti, dimana Prakoso merasa tidak pernah melakukan hubungan dengan Narti sejak menikah karena sibuk berjuang di medan perang.

Musik tegang merupakan komponen genre musik utama yang selalu hadir dalam setiap naskah, interpretasi aktor maupun sutradara pasti akan memasukkan unsur tegang dalam setiap adegannya, oleh karena itu musik ini merupakan musik yang sangat penting sebagai komponen musik utama maka perlu diperhatikan bahwa genre musik ini memiliki tempo yang cepat hingga sangat cepat, instrument yang paling sering digunakan untuk musik ini adalah instrument jenis perkusi seperti floor drum, simbal dan triangle. Hal ini karena akan sangat memudahkan pemusik untuk

menciptakan suatu nuansa tegang, hingga pecah konflik dalam suatu pementasan teater. Musik tegang juga sering kali dimasuki oleh instrument lain guna menciptakan suasana ramai dan berkecamuk sesuai dengan adegan sehingga kesan konflik puncaknya akan semakin terasa, tempo dalam tegang ketika sudah mencapai puncak konflik tidak begitu dihiraukan, karena hanya butuh gradasi tempo yang semakin cepat saja.

6) Musik horror

Tempo 100

Guitar

Keyboard

Detailed description: This musical score is for measures 1 through 5. It features two staves: a single-line staff for Guitar and a grand staff for Keyboard. The key signature has two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 4/4. The guitar part consists of eighth notes, with a double bar line after the second measure. The keyboard part has a treble clef with quarter notes and a bass clef with half notes. A double bar line is placed at the end of the fifth measure.

6

Gtr.

Kbd.

Detailed description: This musical score is for measures 6 through 10. It features two staves: a single-line staff for Guitar (labeled 'Gtr.') and a grand staff for Keyboard (labeled 'Kbd.'). The key signature has two flats, and the time signature is 4/4. The guitar part continues with eighth notes, including a double bar line after the eighth measure. The keyboard part continues with quarter notes in the treble and half notes in the bass. A double bar line is placed at the end of the tenth measure.

The image shows a musical score for guitar and keyboard. The guitar part (Gtr.) is written on a single staff with a treble clef and a key signature of one flat (Bb). It starts at measure 12 and features a chromatic melody. The keyboard part (Kbd.) is written on a grand staff with treble and bass clefs and a key signature of one flat. It provides a harmonic accompaniment with sustained notes.

Notasi 6 Musik Horror

Musik tersebut menghasilkan suasana horror karena di beberapa bagian melodi yang dimainkan menggunakan unsur nada kromatik. Salah satu bagian yang terdapat unsur kromatik pada bar ke 2,3 dan 4. Selain itu pemilihan dari effect keyboard pun memiliki pengaruh dalam membangun sebuah suasana. Musik horror di atas terdapat pada pementasan teater kembang dalam lakon abu, tepatnya pada adegan dimana tuan bertemu dengan roh ianfu yang bercerita mengenai janji-janji tuan yang tidak dipenuhi.

Musik horror yakni musik yang cukup jarang digunakan dalam teater umum, sebab musik ini hanya akan digunakan bila memang tema naskah adalah sebuah naskah horror murni. Inti dari musik horror adalah dengan masuknya musik ini maka akan membuat penonton semakin merinding dan merasa ketakutan dengan nuansa yang memang sengaja dibuat dalam pementasan sesuai kebutuhan naskah teater. Uniknyanya musik horror adalah musik ini memiliki tempo yang sangat bebas, yakni musik ini bebas untuk melakukan gradasi tempo ke arah manapun, seabstrak apapun dan seacak apapun.

7) Musik romantis

Tempo 65

Notasi 7 Musik Romantis

Musik romantis di atas menggunakan tangga nada mayor dan memiliki pola ritme yang sama dari awal hingga akhir. Musik romantis akan terasa sangat muncul ketika didukung dengan adegan. Musik tersebut terdapat dalam pementasan teater kembang dengan lakon keduwuren, adegan ketika pak soib dan bu imah sedang bermesra-mesraan di ruang tamu.

Musik romantis yakni genre musik yang wajib bisa menciptakan suasana dalam sebuah adegan yang diselimuti dengan perasaan bahagia karena cinta dan kasih sayang, erat kaitannya dengan naskah-naskah bertema *romantic* atau epos percintaan, yang perlu di garis bawah adalah musik ini membawakan perasaan bahagia yang disebabkan karena cinta, jadi sebisa mungkin ilustrasi yang dihasilkan nantinya dapat menciptakan nuansa yang harmonis sesuai dengan gerak aktor, dialog aktor maupun perasaan aktor, musik romantis memang hampir sama dengan musik senang namun temponya akan

sama dengan tempo musik sendu, hanya saja pemilihan nandanya yang akan membawa nada bahagia sebagai bentuk perwujudan suasana romantis. Bisa juga dibuat sangat pelan sesuai dengan kebutuhan aktor, semua genre yang ada dalam musik teater pada hakikatnya adalah genre mix sesuai dengan kebutuhan. Sebab ada kalanya naskah menuntut susana yang mengharuskan bahwa dalam adegan itu membutuhkan iringan musik ilustrasi dengan genre sendu romantis, jadi tinggal bagaimana saja kemampuan para composer untuk menciptakan karya musik yang sesuai dan proporsional untuk kebutuhan pementasan teater.

8) Musik komikal

Tempo 100

The musical score is written for three instruments: Jimbe, Acoustic Guitar, and 4-string Bass Guitar. The time signature is 4/4 and the tempo is marked as 100. The key signature has one flat (B-flat). The Jimbe part features a melodic line with eighth and sixteenth notes, including grace notes. The Acoustic Guitar part is mostly silent, with a final chord marked with a '12' indicating the twelfth fret. The 4-string Bass Guitar part provides a simple harmonic accompaniment with quarter notes.

The image displays two systems of musical notation for a piece titled 'Notasi 8 Musik Komikal'. Each system includes three staves: Jimbe (top), A. Gtr. (middle), and Bass (bottom). The first system starts at measure 4. The Jimbe staff features a rhythmic pattern of eighth notes with a '7' above the first note, indicating a specific rhythmic value. The A. Gtr. staff is mostly empty, with a few notes in the second measure. The Bass staff has a simple bass line with notes and rests. The second system starts at measure 7. The Jimbe staff continues the rhythmic pattern. The A. Gtr. staff has a melodic line with a '7' above the first note. The Bass staff continues the bass line. The notation uses a key signature of one flat (B-flat) and a common time signature.

Notasi 8 Musik Komikal

Musik komikal di atas memiliki nuansa yang lucu karena pemilihan nada yang digunakan dalam permainan bass dan gitar, dimana bass dan gitar memiliki pola tanya jawab dengan porsi yang tidak terlalu banyak. Selain itu pola ritme dari jimbe yang berulang-ulang berfungsi untuk mengisi bagian yang kosong, sehingga musik tidak terasa sepi. Musik komikal tersebut terdapat pada pementasan teater kembang dengan lakon Di Larang Menyanyi Di Kamar Mandi tepatnya di adegan pada saat bapak-bapak berjalan diam-diam menuju kamar mandi untuk mendengarkan suara susi yang sedang mandi.

Musik komikal yakni musik yang mengikuti kebutuhan gerak aktor dan dialog aktor, biasanya nuansa musik komedi cenderung bersifat gembira untuk mendukung suasana komedi dalam pementasan teater.

9) Musik sampakan

The image shows two staves of musical notation. The top staff is labeled 'Acoustic Guitar' and the bottom staff is labeled 'A. Gtr.'. Both staves are in 4/4 time and feature a rhythmic pattern of eighth notes. The melody starts on a G4, moves to A4, B4, C5, and then descends through B4, A4, G4, F4, E4, D4, C4, and B3. The notation includes various accidentals and rests, and ends with a double bar line.

Notasi 9 Musik Sampakan

Musik sampakan yakni musik yang mengiringi interaksi aktor dengan penonton secara langsung, dimana gerakan aktor di ikuti dengan iringan musik kecil ataupun besar, selain itu dalam musik sampakan aktor akan berinteraksi langsung secara verbal dengan pemusik yang akan di jawab melalui instrument musik.

Musik di atas dimainkan pada lakon jamu, dimana aktor berinteraksi dengan pemusik. Mula-mula musik dimainkan dengan tempo lambat kemudian diberhentikan oleh aktor dan terjadi dialog antara pemusik dan aktor. Aktor merasa kesal karena musik yang dimainkan terlalu lambat yang kemudian tempo musik di naikkan, adegan tersebut memang sudah di atur sejak awal oleh sutradara.

10) Musik transisi

Tempo 110

Seruling

Kendang

Acoustic Guitar

The first system of the musical score is in 4/4 time with a key signature of two sharps (F# and C#). The Seruling part begins with a quarter note G4, followed by eighth notes A4 and B4, and a quarter note C5. The second measure contains a whole note D5. The third measure starts with a quarter note E5, followed by eighth notes F#5 and G5, and a quarter note A5. The Kendang part features a steady eighth-note pattern: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5, with rests in the second and fourth measures. The Acoustic Guitar part plays a rhythmic accompaniment of quarter notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F#3, G3, with rests in the second and fourth measures.

4

Seruling

Kendang

A. Gtr.

The second system starts at measure 4. The Seruling part has a whole note G4, followed by quarter notes A4, B4, and C5, then a half note D5. The final measure of the system contains quarter notes E5, F#5, and G5. The Kendang part continues with its eighth-note pattern: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5, with rests in the second and fourth measures. The Acoustic Guitar part continues with its quarter-note accompaniment: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F#3, G3, with rests in the second and fourth measures.

8

Seruling

Kendang

A. Gtr.

The third system starts at measure 8. The Seruling part has a whole rest in the first measure, followed by quarter notes G4, A4, and B4, and a half note C5. The final measure of the system contains quarter notes D5, E5, and F#5. The Kendang part continues with its eighth-note pattern: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5, with rests in the second and fourth measures. The Acoustic Guitar part continues with its quarter-note accompaniment: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F#3, G3, with rests in the second and fourth measures.

2

12

Seruling

Kendang

A. Gtr.

14

Seruling

Kendang

A. Gtr.

Notasi 10 Musik Transisi

Musik tersebut terdapat pada pementasan teater kembang dengan lakon Di Larang Menyanyi Di Kamar Mandi pada adegan pak rt yang sedang bercerita dengan susi dan menuju peralihan adegan pak rt yang sedang bermonolog di rumahnya.

Musik transisi ini bukanlah sebuah genre musik, namun menjadi salah satu musik penyelamat atau alternatif ketika dalam suatu pementasan teater terdapat perpindahan babag yang mengharuskan pergantian setting ataupun ketika seluruh aktor keluar dari panggung, sehingga dengan musik transisi ini tidak terjadi keheningan yang dapat membuat penonton menjadi jenuh dan membuat pementasan menjadi hening.

11) Musik penutup

Tempo 110

The musical score is written in 4/4 time and consists of five systems, each with a Seruling (Saxophone) and Acoustic Guitar (A. Gtr.) part. The Seruling part is in the treble clef, and the Acoustic Guitar part is in the bass clef. The score is marked with measure numbers 5, 9, 12, and 16.

System 1: Seruling: Four measures of eighth-note patterns. Acoustic Guitar: Four measures of chords with a rhythmic pattern of eighth notes.

System 2: Seruling: Measure 5 starts with a quarter rest, followed by eighth notes, and ends with a half note. Acoustic Guitar: Continues the rhythmic pattern.

System 3: Seruling: Measure 9 starts with a quarter rest, followed by eighth notes, and ends with a half note. Acoustic Guitar: Continues the rhythmic pattern.

System 4: Seruling: Measure 12 starts with a half note, followed by eighth notes, and ends with a quarter note. Acoustic Guitar: Continues the rhythmic pattern.

System 5: Seruling: Four measures of eighth-note patterns. Acoustic Guitar: Four measures of chords with a rhythmic pattern of eighth notes.

2

20

Seruling

A. Gtr.

24

Seruling

A. Gtr.

Notasi 11 Musik Penutup

Musik penutup tersebut ada dalam pementasan teater kembang dengan lakon jamu, dimana lakon jamu merupakan naskah komedi sehingga musik penutupnya pun dibuat dengan nuansa yang senang gembira. Musik penutup yakni suatu musik yang wajib ada dalam setiap pementasan. Sebab musik penutup akan menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan pesan yang disampaikan dalam satu pementasan utuh melalui alunan-alunan musiknya, sehingga musik penutup memiliki genre yang mix sesuai kesimpulan akhir dari sebuah pementasan jatuh pada kesimpulan suasana yang menyatakan suasana seperti apa. Selain itu dalam sebuah pementasan drama musikal musik penutup juga menjadi musik wajib sebagai penutup dari segala komposisi yang sudah diciptakan, dalam drama musikal musik penutup juga sebagai bentuk *continuitas* dari kesan mewah yang ingin dibangun oleh sutradara sejak awal ketika sutradara sudah menetapkan ada musik pembuka.

Meskipun dalam setiap naskah terdapat suasana yang sama tetapi tidak dapat menggunakan musik yang sama, musik ilustrasi harus menyesuaikan dengan naskah yang ada karena dalam setiap naskah yang dimainkan karakter dan tingkat penjiwaan para aktor berbeda. Jenis komposisi musik yang sudah dibuat akan ditentukan ketika latihan pemanggungan aktor dan musik dijadikan satu, dari situlah pelatih akan mengetahui komposisi musik yang sudah dibuat sudah sesuai dengan suasana adegan atau tidak, sehingga dalam setiap proses untuk sebuah penggarapan pasti membuat komposisi musik yang baru sesuai dengan suasana setiap adegan. Oleh karena itu meskipun berbeda naskah namun genre suasananya sama tidak dapat menggunakan komposisi musik yang sama juga.

Penentuan jenis komposisi dalam sebuah pementasan teater dengan cara mengedepankan rasa, sehingga tepat dalam menentukan sebuah suasana yang akan dibangun, seperti halnya untuk menentukan suasana tegang ataupun suasana sedih, dalam suasana tersebut aktor sama-sama memiliki adegan menangis, meskipun demikian komposisi musik untuk suasana tegang dan suasana sedih sangatlah jelas berbeda, oleh karena itu penentuan jenis komposisi pada suasana adegan didalam naskah tidak boleh keliru, rasa menjadi nomor satu dalam menentukan musik ilustrasi karena di teater memainkan musik suasana bukan seperti musik untuk konser. Sehingga dalam menentukan musik ilustrasi yang sesuai dengan adegan, dalam latihannya pemain musik akan memainkan musik suasana pada adegan yang sudah ditentukan, dan ketika musik yang dimainkan rasanya tidak sesuai dengan suasana dalam adegan tersebut maka yang akan terjadi adalah para aktor justru merasa terganggu dengan

adanya musik tersebut, karena seharusnya dengan adanya musik ilustrasi dapat membantu aktor untuk meningkatkan aktingnya sehingga terbangun suasana yang kuat dan dapat tersampaikan ke penonton. Dalam prakteknya musik ilustrasi memainkan alatnya tidak memiliki aturan baku terhadap tempo, tempo akan selalu berubah sesuai dengan adegan, sehingga tempo musik harus sesuai dengan tempo dialog aktor.

Terdapat berbagai jenis komposisi musik ilustrasi dalam teater berdasarkan jenis naskah sehingga teater kembang memiliki banyak ragam jenis komposisi musik ilustrasi. Dalam teater terdapat dua jenis naskah yakni naskah komedi dan naskah tragedi.

4.3.1.1 Naskah Komedi

Naskah komedi yakni naskah yang memiliki genre secara umum untuk membawakan sebuah nuansa pementasan yang humoris, baik dari segi tata bahasa, teknis lampu, make up, gerak aktor, suasana pemusik, hingga warna lighting. Naskah komedi lebih rileks dan renyah untuk mudah diterima oleh penonton. Tujuan dari naskah komedi pada intinya menyampaikan pesan-pesan kehidupan melalui teater dengan nuansa humor atau lucu. Naskah komedi dekat sekali dengan paradigma-paradigma kehidupan sosial masyarakat yang dikemas dengan satir-satir khas nuansa komedi untuk menyajikan kelucuan-kelucuan yang sesuai dengan proporsi kebutuhan pementasan.



Gambar 3 Naskah Komedi
(Sumber: Teater Kembang 2016)

Pementasan naskah komedi lebih banyak digemari oleh penonton, karena alur ceritanya yang mudah di pahami serta dapat menghibur. Naskah komedi lebih sering digunakan untuk pentas komersil karena rata-rata festival teater naskah sudah ditentukan oleh penyelenggara dan naskah yang digunakan yakni naskah tragedi.



Foto 13 Pementasan Naskah Di Larang Menyanyi Di Kamar Mandi
(Sumber: Teater Kembang 2016)

Dalam naskah komedi terdapat jenis musik komikal dan musik sampakan. Kedua musik ini sangat melekat dengan naskah komedi sehingga sudah menjadi ciri khas teater kembang ketika melakukan pentas dengan naskah komedi.

Musik Komikal

Jimbe

Acoustic Guitar

4-string Bass Guitar

The image shows two systems of musical notation. The first system is labeled '4' and the second '7'. Each system contains three staves: Jimbe (top), A. Gtr. (middle), and Bass (bottom). The Jimbe staff uses a single-line notation with a double bar line at the start and end of each system. The A. Gtr. staff uses a treble clef and a key signature of one flat. The Bass staff uses a bass clef and a key signature of one flat. The notation includes various rhythmic values, rests, and accidentals.

Copyright © TeaterKembang

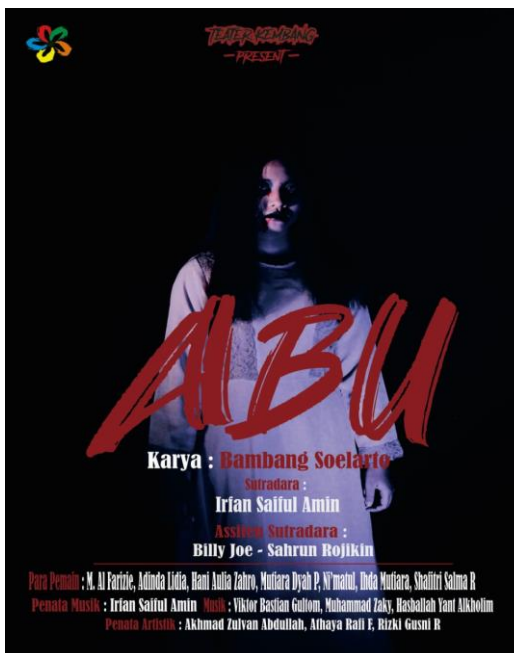
Notasi 12 Musik Komikal pada Naskah Komed
 (Sumber: Teater Kembang 2016, Penulis: Anik Prabowo)

Musik komikal sendiri merupakan musik yang mengikuti kebutuhan gerak aktor dan dialog aktor, seperti adegan berjalan pelan-pelan agar tidak ketahuan oleh lawan main yang dimana adegan tersebut diberi musik komikal untuk menambah suasana lucu dalam adegan tersebut, sedangkan musik sampakan merupakan musik yang mengiringi interaksi aktor dengan penonton secara langsung, yakni ketika aktor melakukan interaksi langsung dengan penonton dimana dialog interaksi tersebut tidak tertulis dalam naskah seperti adegan menyapa penonton yang di iringi dengan musik

sampakan, biasanya musik ini digunakan untuk menghidupkan suasana pertunjukan supaya menjadi ramai. Kedua musik tersebut hanya ada di dalam naskah komedi, dalam naskah tragedi kedua jenis musik tersebut tidak digunakan oleh teater kembang.

4.3.1.2 Naskah Tragedi

Naskah Tragedi yakni naskah yang dikemas dengan nuansa lebih sendu, mencekam, hingga penuh tangis. Naskah ini di desain untuk menyampaikan pesan-pesan moral dengan intensitas nuansa yang lebih mendalam dan butuh titik fokus lebih rinci dalam interpretasinya. Secara teknis pertunjukan pun nuansa dibuat sendu hingga penuh tangis dengan maksud penonton dapat menangkap pesan yang sesuai. Biasanya naskah ini adalah naskah yang tepat untuk naskah bernuansa perjuangan atau tragedi cinta maupun epos-epos kisah.



Gambar 4 Naskah Tragedi
(Sumber: Teater Kembang 2020)

Naskah tragedi sangat berbeda dengan naskah komedi, baik dari segi tema, musik maupun bentuk keaktoran. Dalam naskah tragedi aktor lebih dituntut untuk melakukan pendalaman keaktoran sedangkan dalam naskah komedi aktor akan lebih memainkan bentuk gesture. Teater kembang dalam melaksanakan pentas komersil tidak hanya memainkan naskah komedi, teater kembang juga memainkan naskah tragedi. Seperti pada pementasan di Taman Budaya Tegal dengan naskah berjudul Abu.



Foto 14 Pementasan Naskah Abu
(Sumber: Teater Kembang 2020)

Perbedaan jenis komposisi musik yang ada pada kedua naskah tersebut adalah pada naskah tragedi tidak terdapat musik komikal, dan musik sampakan, ragam musik

tersebut memang diperuntukan terhadap naskah komedi untuk memperkuat suasana komedi. Meskipun keduanya memiliki suasana yang sama namun komposisi yang digunakan akan berbeda, suasana senang antara naskah komedi dan naskah tragedi tidak dapat menggunakan komposisi musik yang sama, karena sudah jelas juga bahwa tema dari kedua naskah tersebut sangatlah berbeda, sehingga kebutuhan rasa di setiap masing-masing adegan pun berbeda.

Selain musik instrumental yang dijadikan musik ilustrasi, teater kembang juga membuat lagu sesuai dengan tema naskah yang akan dipentaskan, salah satunya pada opening naskah abu, naskah abu yang menceritakan tentang kehadiran arwah Ianfu yang meminta pertanggung jawaban kepada tuan yang telah menipunya di masa lampau, yang di beri iming-iming akan di berikan pekerjaan menjadi perawat dan kesejahteraan untuk keluarganya tetapi ternyata di jadikan budak seks tantara jepang, dan mati karena terkena penyakit kelamin dan dibiarkan begitu saja.

Opening Abu

Acoustic Guitar

Voice

wa-ni-ta wa-ni-ta yang tan - pa ku-bur tan_ pa na - ma ba-gi de-ri-ta-

4

A. Gtr.

Voice

mu ba - gi kor-ba-nan-mu sa - lam ka-sih sung-ka___ wa

8

A. Gtr.

Voice

dan ku-tuk meng-han-tu ba - gi yang te___ ga ko -

11

A. Gtr.

Voice

rup a - tas na-ma ar - wah - mu ke - tu - ru-nan-mu a -

14

A. Gtr.

Voice

tas a - bu da - rah sik - sa___ mu

Copyright © Teaterkembang

Notasi 13 Lagu opening abu
(Sumber: Teater Kembang 2020, Penulis: Anik Prabowo)

Kematian seroang Ianfu yang menjadi arwah dan menghantui tuan untuk meminta pertanggung jawaban atas perbuatan di masa lalunya, mengakibatkan tuan menjadi gila dan harus dirawat di rumah sakit gila, namun tuan berhasil kabur dari rumah sakit dan kembali ke rumahnya. Kegilaan tuan yang semakin tak terkendali

membuatnya membunuh istrinya, kemudian tuan bunuh diri dan membakar seluruh hartanya menjadi abu.

4.3.2 Proses Mengkomposisi Musik

Proses pembuatan komposisi musik ilustrasi untuk mendukung suasana dalam sebuah adegan yakni dengan cara pemain musik diberi naskah dan mengikuti bedah naskah sehingga mengetahui rasa dan suasana pada setiap adegan tersebut, hal itulah yang dijadikan dasar dalam pembuatan komposisi musik ilustrasi.

Dalam pembuatan komposisi musik, teater kembang memanfaatkan alat musik yang ada, seperti gitar, keyboard, suling, floor drum, triangle dll. Alat musik tersebut bukanlah milik teater kembang secara pribadi, namun alat tersebut merupakan fasilitas sekolah, dimana ketika teater kembang akan menggunakannya maka harus mengajukan surat peminjaman kepada pihak sekolah. Hal ini lah yang terkadang menjadi kendala dalam proses pembuatan komposisi musik karena tidak jarang juga alat tersebut digunakan oleh guru seni musik untuk keperluan latihan band maupun paduan suara.

Pelatih memiliki 2 cara dalam membuat komposisi musik untuk setiap adegan, yaitu ketika tim musik memiliki kemampuan dasar bermain alat musik maka komposisi akan diserahkan oleh tim musik sehingga pelatih hanya memperhalus kemudian ketika tim musik tidak memiliki kemampuan dasar untuk bermain alat musik maka komposisi akan di buat seutuhnya oleh pelatih yang kemudian dipraktekkan.

4.3.2.1 Komposisi Musik Oleh Penata Musik

Ketika tim musik memiliki dasar-dasar bermain alat musik, meskipun tidak mahir dalam memainkannya, maka pelatih akan menyuruh pemain musik untuk berani berimajinasi, tim musik dan aktor akan berlatih secara terpisah di awal dan akan di gabungkan di latihan akhir. pemusik diberikan tugas untuk membuat musik suasana sesuai dengan imajinasinya, karena mereka sudah mengetahui rasa dan suasana adegan ketika mengikuti bedah naskah, lalu tim musik memiliki tugas untuk membuat musik suasana dan di tawarkan kepada pelatih, metode ini digunakan oleh pelatih agar pemain musik memiliki kepekaan terhadap suasana dalam setiap adegan, sehingga aktor dan pemain musik memiliki *chemistry* yang kuat. Ketika musik yang di tawarkan belum sesuai maka tim musik wajib untuk memberikan penawaran lain sampai tim musik menemukan musik suasana yang paling mendekati dan mendukung adegan. Setelah itu pelatih akan menggabungkan tim musik dan aktor pada sesi latihan berikutnya, pelatih akan memberikan arahan terkait tempo, waktu masuk dan waktu berakhirnya musik di adegan tersebut.

Tim musik akan saling berdiskusi dalam pembuatan komposisi musik yang didasari oleh naskah yang sudah diberi tanda oleh pelatih. Dalam naskah tersebut sudah ditandai bagian-bagian yang diberi musik ilustrasi, namun tidak menutup kemungkinan tim musik menawarkan bagian dalam adegan yang tidak diberi tanda namun diberi musik ilustrasi, dengan catatan jika musik yang ditawarkan sesuai dan dapat mendukung adegan. Setiap anggota dari tim musik memegang naskah satu persatu

dengan tujuan masing-masing dari tim musik memahami suasana yang terkandung di dalam naskah tersebut.

Dalam proses pembuatannya tim musik menggunakan alat musik milik sekolah yang dipinjam setelah jam sekolah selesai, mereka akan berkumpul dan membuat musik ilustrasi sesuai dengan suasana masing-masing adegan. Setiap musik suasana tim musik membuat lebih dari satu komposisi, gunanya untuk melakukan penawaran kepada pelatih, yang menjadi kendala adalah mereka tidak memiliki fasilitas alat musik di rumah, terutama seperti keyboard, floor drum dan tringle.

Suasana Tegang

Tempo 66

Guitar 

8 

13 

18

Gtr.

Dr.

22

Gtr.

Dr.

Copyright © TeaterKembang

Notasi 14 Contoh Komposisi yang dibuat oleh tim musik
(Sumber: Teater Kembang 2020, Penulis: Anik Prabowo)

Fasilitas alat musik menjadi penting dalam pembuatan komposisi musik, terutama dalam pembuatan musik tegang Teater kembang selalu menggunakan floor drum. Teater kembang lebih sering menggunakan floor drum dan gitar dibandingkan dengan keyboard dalam musik suasana tegang, alasannya karena teater kembang tidak memiliki keyboard hal tersebut yang menjadi kendala dan pertimbangan oleh teater kembang. Dalam komposisi tersebut floor drum memiliki peran sebagai pengatur dinamika dan tempo dalam suasana tegang, dinamika pada floor drum menggambarkan dinamika suasana tegang dalam adegan semakin keras bunyinya maka semakin tegang suasana yang dihasilkan.

4.3.2.2 Komposisi Musik Oleh Pelatih

Ketika tim musik tidak dapat memainkan alat musik atau tidak memiliki dasar-dasar bermain alat musik, maka pelatih akan membuat komposisi musik sendiri dan mempraktekannya kepada tim musik kemudian di tirukan, metode ini selalu berhasil karena pelatih dalam membuat komposisi pun sesuai dengan kemampuan para pemain, tim musik berhasil memainkan alat musik namun hanya dapat memainkan apa yang di praktekkan oleh pelatih, karena mereka menggunakan sistem menghafal. Meskipun pemain musik tidak memiliki dasar bermain alat musik, mereka juga tetap harus mengerti rasa dari masing-masing adegan.

Pelatih dalam membuat komposisi mempertimbangkan jumlah pemain musik dan kemampuan dari masing-masing pemain musik, hal itulah yang menjadi kesulitan pelatih dalam membuat komposisi musik ilustrasi, karena jika komposisi yang dibuat terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kemampuan tim musik maka akan memakan waktu lebih banyak dalam proses penggarapan untuk pementasan, sedangkan pelatih tidak hanya fokus untuk melatih tim musik, tetapi juga harus melatih aktor, sehingga pelatih membuat komposisi musik yang sederhana namun sesuai dengan suasana didalam adegan. Tidak jarang juga ketika dalam komposisi musik tersebut terdapat alat musik keyboard maka pelatih akan membagi keyboard tersebut menjadi dua bagian agar mudah dimainkan oleh tim musik, 2 orang dari tim musik akan memainkan keyboard secara bersamaan.

Suasana Horror

Tempo 65

Acoustic Guitar

Keyboard

This system shows the first three measures of the piece. The Acoustic Guitar part is in the treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It features a steady eighth-note melody. The Keyboard part is in the grand staff (treble and bass clefs) with the same key signature and time signature. It provides a simple harmonic accompaniment with quarter notes in the right hand and rests in the left hand.

A. Gtr.

Kbd.

This system shows measures 4 through 6. The Acoustic Guitar part continues with the same eighth-note melody. The Keyboard part has a whole rest in the first measure, followed by quarter notes in the right hand and rests in the left hand in the subsequent measures.

A. Gtr.

Kbd.

This system shows the final two measures, 7 and 8. The Acoustic Guitar part concludes with a double bar line. The Keyboard part has quarter notes in the right hand and rests in the left hand in measure 7, followed by a whole rest in measure 8.

Notasi 15 Contoh Komposisi yang di buat oleh pelatih
(Sumber: Teater Kembang 2020, Penulis: Anik Prabowo)

Komposisi musik pada teater kembang pembentukannya didasarkan oleh suasana yang terkandung dalam naskah dan rasa pemain musik setelah melakukan bedah naskah, yang kemudian setelah musik tersebut jadi akan digabungkan dengan adegan untuk penyesuaian antara aktor dan pemusik. Tempo pada permainan musik tidak tetap karena mengikuti dialog dari aktor.

Komposisi horror tersebut digunakan pada saat pementasan naskah abu, pemain gitar ada victor dan keyboard pada tim musik terdapat dua pemain yakni juki dan adel, tujuan ditempatkannya dua pemain dalam satu keyboard yakni untuk memudahkan tim musik dalam memainkan keyboard. Keyboard menjadi alat yang paling sulit di teater kembang sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk dapat memainkannya.

4.4 Kebaruan Komposisi Musik Ilustrasi Teater Kembang

Teater kembang dalam setiap penggarapannya selalu membuat komposisi musik yang baru. Hal ini dikarenakan setiap naskah teater memiliki pesan, makna, genre dan suasana yang berbeda pula. Tidak bisa ketika ada naskah yang bergenre senang kemudian disamakan suasananya dengan naskah bergenre sama lainnya. Selain itu kemampuan aktor sekaligus pemusik juga menjadi pertimbangan untuk pembuatan komposisi musik yang baru. Teater kembang juga memiliki prinsip *continuitas* yang mana setiap pementasan akan betul-betul diperhatikan oleh penikmat seni, sehingga ketika yang digunakan komposisi musiknya sama akan terkesan membosankan dan tidak mengalami perkembangan. Oleh karena itu teater kembang selalu melakukan

pembaruan musik pada setiap penggarapan meskipun memiliki suasana yang sama, dan yang lebih penting lagi teater kembang selalu mengutamakan musik *live* tidak menggunakan musik rekaman, teater kembang percaya bahwa menggunakan musik *live* dan musik rekaman mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap aktor.

Meskipun teater kembang selalu melakukan pembaruan komposisi musik disetiap penggarapannya, sayangnya seluruh komposisi musik yang sudah dibuat tidak ditulis dalam notasi musik, baik angka maupun balok. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pelatih terkait teknologi menulis notasi, selain itu pelatih juga kurang memahami terkait cara membaca notasi. Oleh karena itu teater kembang tidak memiliki dokumen terkait komposisi yang pernah dibuat, hanya ada beberapa dokumentasi berupa video pada saat pementasan berlangsung. Meskipun demikian musik yang dibuat dalam setiap pementasannya memang benar-benar baru, karena setiap naskah yang dibawakan selalu beda, dan musik selalu mengikuti kebutuhan dan suasana yang ada dalam naskah.

Musik Sendu

Tempo 63

The musical notation for 'Musik Sendu' is presented in two staves. The top staff, labeled 'Guitar', shows a melody in 4/4 time with a key signature of one sharp (F#). The melody consists of a sequence of eighth and quarter notes, with some rests. The bottom staff, labeled 'Gtr.', shows a guitar accompaniment with a similar rhythmic pattern, featuring eighth and quarter notes and rests. The tempo is marked as 63.

Notasi 16 Musik sendu pada naskah Di Ujung Penantian
(Sumber: Teater Kembang 2017, Penulis: Anik Prabowo)

Pada naskah Di Ujung Penantian yang diperlombakan di tingkat Jawa Tengah terdapat musik sendu, yang dimainkan sepanjang tokoh bernama Narti sedang menceritakan kenangan dirinya bersama suaminya yang bernama Prakoso. Begitu pula pada naskah Bapak yang diperlombakan pada ajang festival teater remaja nasional (FTRN) tingkat nasional di Yogyakarta terdapat musik sendu, pada adegan pertama ketika Bapak bermonolog. Meskipun sama-sama terdapat suasana sendu tetapi tidak dapat menggunakan musik yang sama, oleh karena itu Teater Kembang membuat komposisi yang baru lagi.

Musik Sendu

Tempo 65



Notasi 17 Musik sendu pada naskah Bapak
(Sumber: Teater Kembang 2017, Penulis: Anik Prabowo)

Alasan paling menonjol untuk selalu melakukan pembaruan komposisi musik pada setiap naskah adalah pemilihan suasana yang paling proporsional dengan naskah yang diperankan oleh aktor, sehingga naskah yang bergenre sama belum tentu menggunakan musik yang sama. Kesulitan yang terjadi ketika menggunakan komposisi musik yang sama pada genre yang sama juga namun berbeda naskahnya adalah musik justru menjadi pengganggu dan pemecah konsentrasi serta rasa dari aktor, hal ini tentu sangat fatal jika harus dipaksakan menggunakan komposisi musik yang sama.

Teater kembang juga membuat beberapa aransemen lagu untuk dijadikan musik ilustrasi pada pementasannya, tidak hanya membuat komposisi musik original dalam keadaan tertentu akan mengambil lagu yang sudah ada kemudian di gubah untuk dimainkan pemusik pada adegan yang sudah ditentukan oleh pelatih ataupun sutradara.

Pembuatan aransemen musik untuk ilustrasi dalam sebuah pementasan teater khususnya di teater kembang, pelatih tidak banyak membuat aransemen. Alasannya pelatih lebih mengutamakan membuat komposisi musik original, untuk kebutuhan penyesuaian rasa dalam setiap suasana adegan.

Proses pembuatan aransemen oleh pelatih tidak jauh berbeda dengan membuat komposisi musik, pelatih akan tetap mempertimbangkan dari naskah yang dipilih. Beberapa jenis aransemen yang pernah dibuat seperti lagu gugur bunga, juwita malam, bendera merah putih dan lagu hadad alwi yang berjudul doaku. Pelatih menggunakan aransemen ini ketika penggarapan menggunakan naskah bertema nasionalisme, sehingga pelatih mengambil lagu yang sudah ada dan di aransemen dengan sederhana.

Menurut (Yoyok RM, 2008, p. 58) aransemen dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk pertunjukan yang pengerjaannya bukan sekedar perluasan teknis tetapi juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya. Sedangkan menurut (Deavin, 2009, p. 15) Menyusun aransemen suatu musik sangat berkaitan erat dengan aransemen lagu. Aransemen lagu dan musik harus memiliki komposisi yang seimbang agar mampu mempengaruhi emosi pendengar musik.

Dari pendapat tersebut terdapat kesesuaian dengan aransemen yang dibuat oleh teater kembang. Teater kembang dalam mengaransemen lagu untuk dijadikan musik ilustrasi lebih mengutamakan rasa dari pada *skill* permainan alat musik. Sehingga dengan mengutamakan rasa tersebut dapat mendukung suasana dalam adegan dan mampu mempengaruhi emosi penonton.

Teater kembang dalam membuat aransemen lagu tidak mengubahnya menjadi sulit melainkan mengubahnya menjadi lebih sederhana namun tetap mempertimbangkan suasana yang ada di dalam adegan. menurut pelatih lebih baik dibuat sederhana tetapi musik *live* dari pada menggunakan musik rekaman yang sudah ada. Pelatih akan

memberikan contoh terlebih dahulu kepada pemain musik dengan cara mempraktekkannya secara langsung, saat memberikan contoh pelatih memberikan tugas kepada pemain musik untuk merekam, tujuan dari rekaman tersebut agar pemain dapat mengkoreksi sendiri saat berlatih tidak bersama dengan pelatih. Begitulah cara pelatih mengaransemen sebuah lagu untuk di jadikan musik ilustrasi dalam pementasan teater, dan pelatih tetap mengutamakan rasa dengan memperlmainkan tempo dan *effect* pada keyboard.

Juwita Malam

Tempo 54

Keyboard

The first system of musical notation for 'Juwita Malam' is written for keyboard in 4/4 time. It consists of two staves: a treble clef staff and a bass clef staff. The treble staff begins with a whole rest, followed by a quarter note G4, an eighth note A4, and a quarter note B4. The bass staff has a whole rest in the first measure, followed by a chord of G2, B2, and D3 in the second measure, a chord of G2, B2, and D3 with a flat sign over the B in the third measure, and two chords of G2, B2, and D3 in the fourth measure.

Kbd.

The second system of musical notation for 'Juwita Malam' is written for keyboard in 4/4 time. It begins with a measure number '5' above the treble staff. The treble staff contains a sequence of notes: a quarter note G4, an eighth note A4, a quarter note B4, an eighth note A4, a quarter note G4, an eighth note F4, a quarter note E4, an eighth note D4, a quarter note C4, an eighth note B3, a quarter note A3, an eighth note G3, and a quarter note F3. The bass staff contains a sequence of chords: a chord of G2, B2, and D3, a chord of G2, B2, and D3 with a flat sign over the B, a chord of G2, B2, and D3 with a flat sign over the B, a chord of G2, B2, and D3 with a flat sign over the B, a chord of G2, B2, and D3 with a flat sign over the B, and a chord of G2, B2, and D3.

10

Kbd.

14

Kbd.

Copyright © TeaterKembang

Notasi 18 Aransemen lagu Juwita Malam

Lagu tersebut dimainkan dalam lakon detik terakhir pada saat adegan kakek sang penjual bendera menceritakan tentang perpisahannya dengan sang kekasihnya dahulu. Musik tersebut dimainkan sepanjang adegan kakek bercerita hingga selesai, dan dimainkan mengikuti tempo dari dialog kakek (aktor). Lagu tersebut di aransemen hanya menggunakan alat musik keyboard saja dan termasuk dalam jenis aransemen instrument.

Dalam aransemen lagu tersebut pelatih mengubah ritmis dari lagu tersebut, pelatih hanya menggunakan satu ketuk dan setengah ketuk, bukan tanpa alasan pelatih melakukan hal tersebut, ini dikarenakan pelatih melihat kemampuan pemain musik sehingga pemain musik dapat memahami dan memainkan lagu tersebut, jika pelatih menggunakan ritme asli pada lagu tersebut maka pemain musik akan merasa kesulitan

dalam memainkan lagu tersebut, selain itu pemainan pada keyboard pun di bagi menjadi dua, satu pemain memainkan chord dan satu pemain lagi memainkan melodi, ini dilakukan apabila pemain keyboard tidak dapat memainkan sendiri.

Teater kembang meskipun menggunakan lagu yang sudah ada ketika memainkan naskah bertema nasionalisme, tetapi pada setiap adegannya tidak semua menggunakan lagu yang sudah ada, hanya pada adegan tertentu menggunakan aransemen tersebut, sebagai contoh dalam naskah detik terakhir yang menceritakan seorang kakek penjual bendera, dimana kakek tersebut merupakan seorang veteran yang kemudian meninggal karena ditusuk seorang preman, dan dalam adegan tersebut menggunakan aransemen lagu gugur bunga dan selain adegan tersebut teater kembang tetap membuat komposisi musik ilustrasi sendiri.

Pelatih dalam setiap mengaransemen hanya menggunakan keyboard baik lagu juwita malam, bendera merah putih, gugur bunga maupun doaku. Alasannya karena pelatih ingin mengaransemen sesederhana mungkin supaya dapat dimainkan oleh pemain musik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai komposisi dan kebaruan musik ilustrasi pada kelompok teater kembang SMA N 1 Brebes, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Komposisi musik ilustrasi dalam adegan ditentukan oleh sutradara, Komposisi musik yang dibuat dikatakan berhasil ketika mampu menambah rasa aktor dalam berakting. Jenis komposisi musik pada teater kembang di kategorikan berdasarkan suasana adegan dalam naskah, yakni: musik pembuka, musik senang/bahagia, musik sendu, musik sedih, musik tegang, musik horror, musik romantis, musik komikal, musik sampakan, musik transisi dan musik penutup. (2) Teater kembang dalam setiap penggarapannya selalu membuat komposisi musik yang baru, karena setiap naskah meskipun terdapat suasana yang sama namun makna dan pesan dari setiap naskah berbeda, sehingga Teater kembang selalu membuat kebaruan komposisi dalam setiap penggarapannya sesuai dengan kebutuhan suasana yang terdapat dalam adegan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut.

5.2.1 Pelatih

Pelatih sebaiknya dalam membuat komposisi musik ditulis dengan menggunakan notasi sehingga teater kembang memiliki dokumen mengenai komposisi yang pernah dibuat. Begitupun dengan kebaruan komposisi musik di setiap suasana untuk dibuat notasinya sehingga dapat dijadikan sebagai referensi baik untuk teater kembang sendiri maupun untuk kelompok teater lain.

5.2.2 Teater Kembang

Hendaknya teater kembang membuat dokumentasi berupa audio ataupun video untuk merekam komposisi musik dan kebaruan komposisi musik yang dibuat oleh teater kembang. Sehingga dengan adanya dokumentasi tersebut dapat dijadikan referensi untuk anggota teater kembang khususnya pemain musik dalam membuat musik ilustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, M. (2019). "Republiken" Menyatu Dalam Perbedaan. *Imaji*, 17(1).
- Alfarisi, S. (2016). *Kemampuan Pemain Teater Cepung Lombok sebagai Kekayaan Dramaturgi Tradisional*. 5.
- Amri, U. (2016). Pengaruh Penggunaan Teknik Bermain Drama Melalui Teater Tradisional Randai Berbasis Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Apresiasi Drama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bawana, K. A. (2017). Proses Produksi Pementasan Drama Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 6.
- Caliga, M. (2017). Systematical Approach Of Integrality Of Musical Didactical Activity Through The Dramaturgy At Musical Education Lesson. *Review of Artistic Education*. <https://doi.org/10.1515/rae-2017-0002>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Deavin, R. (2009). *Canggih bermusik dengan komputer*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi, L. (2016). Sulaiman Juned Dalam Karya Teater "Lakon Jambo: Beranak Duri Dalam Daging." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 18.
- Grimonia, E. (2014). *Dunia Musik* (Y. S. U. Anna Farida, Ed.). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayat, M. T. (2019). Pemanfaatan Tradisi Lisan Bagi Pertunjukan Teater Kontemporer. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Iryana. (2018). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama*

Islam Negeri (STAIN) Sorong.

- Iswantara, N. (2019). Iringan Musik Dalam Pantomim. *Selonding*, 13(13), 2018–2030. <https://doi.org/10.24821/selonding.v13i13.2923>
- Jaeni. (2012). Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon. *Panggung*, 22(2), 160–168. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i2.58>
- Julia. (2012). Penciptaan Komposisi Musik Baru Sebagai Alternatif Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Pengalaman Musikal Mahasiswa PGSD. *Researchgate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3250.2807>
- Kristiawan, Y. (2016). Pengembangan Kreativitas Musik Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Di Sma Negeri 1 Pati. *Jurnal Seni Musik*, 5(1), 36–47. <https://doi.org/10.1007/s10157-012-0724-1>
- Kurniawan, D. (2020). Visual Sensualitas : Makna Pornografi bagi Penggiat Seni Teater. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 9–19. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7684>
- Kusumawati, H. (2009). *Musik ilustrasi*. 1–19.
- M.Kholid, D. (2016). Peranan Musik Pada Pertunjukkan Teater. *Ritme*, 2.
- Marisi, R. (2017). Mad Scenes: A Warning Against Overwhelming Passions. *Review of Artistic Education*. <https://doi.org/10.1515/rae-2017-0003>
- Moleong, L. J. (1988). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Motsa, Z. (2007). Music and dramatic performance in Wole Soyinka's plays. *Journal of Music Research in Africa*, 4(2). <https://doi.org/10.1080/18125980802298583>
- Niswan, M., Bilada, H., & Sukarelawati, S. (2018). Hubungan Pertunjukan Teater Dengan Perilaku Penonton. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 138. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i2.1381>
- Novalinda, S. S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 19.

- Nurchayono, W. (2017). *Transformasi Pertunjukan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Menjadi Pertunjukan Teater Panggung*. 14(1), 42–54.
- Paşca, E. M. (2017). A Research Of The Musical Education At George Breazul And Dmitri Borisovich Kabalevski. *Review of Artistic Education*.
<https://doi.org/DOI: 10.1515/rae-2017-0009>
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Posner, D. N. (2010). Performance as polemic: Tairov’s 1920 princess Brambilla at the Moscow Kamerny Theatre. *Theatre Survey*, 51(1), 33–64.
- Pramudya, N. A. (2019). Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya. *Gelar*, 17.
- Rifandi, I. (2018). Dekonstruksi Aktng dalam Pertunjukan Teater Under The Volcano Karya/Sutradara Yusril dalam Tinjauan Estetika Postmodern. *Jurnal Puitika*, 14.
- Rikke Gørgens Gjørum. (2013). Recalling Memories Through Reminiscence Theatre. *Nordic Journal of Art and Research*, 2.
- S. Nalan, A. (2019). Pertunjukan Musik Teatrikal “IBU” Produksi Teater Koma. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1), 13–26.
<https://doi.org/10.24821/resital.v18i1.2443>
- Sakti, R. G. (2015). Kahyangan: Sepenggal Kisah Dalam Legenda Peradaban Tanah Jawa Dalam Komposisi Musikal. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 10(1), 13–21.
- Seha, N. (2014). Fungsi Teater Rakyat Ubrug Bagi Masyarakat Banten. *Atavisme*, 17.
- Situdju, A. N. (2017). Transformasi Teater Tradisional Kondo Buleng dan Kontinuitas Elemen Bahari. *Lensa Budaya*, 12.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sukidin, B. dan. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sulistianto, H. (2004). *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sumaryanto, F. T. (2007). Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendekatan Seni. *Jurnal Harmonia*, 3(6), 18–30.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 62.
<https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11283>
- Takari, M. (2018). *Karya Musik Dalam Konteks Seni Pertunjukan*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1095.4486>
- Taylor, B. dan. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wikipedia. (2016). Komposisi Musik.
- Yani, B. A., Damayanti, R., & Istiatin. (2019). Strategi Meningkatkan Kinerja UMKM Di Serenan, Juwiring, Kabupten Klaten. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14, 92–103.
- Yoyok RM, S. (2008). *Pendidikan Seni Budaya* (T. Yudhistira, Ed.). Jakarta: PT Ghalia Indonesia Printing.
- Yuniarni. (2015). *Siti Manggopoh: Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater*. (April), 1–13.
<https://doi.org/10.1080/2162402X.2015.1008866>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 4148/UN37.1.2/DK/2019**

Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 4 April 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP : 196708311993011001
Pangkat/Golongan : IV/b
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : ANIK PRABOWO
NIM : 2501416094
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Aransemen Musik Ilustrasi Pada Kelompok Teater Kembang SMA N 1 Brebes
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal

2501416094
FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 4 April 2019
DEKAN

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BREBES

Jalan dr. Setiabudi No. 11 Brebes Kode Pos 52212 Telp. 0283-671221
Email : info@sma1brebes.sch.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 070 /792/ 2020

Plt. Kepala SMA Negeri 1 Brebes Kab. Brebes Prop. Jawa Tengah menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

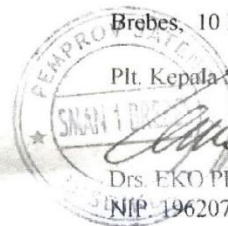
Nama	NIM	Prodi
Anik Prabowo	2501416094	Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pend. Seni Musik)

Telah mengadakan Penelitian di SMA Negeri 1 Brebes pada bulan Februari 2020 dalam rangka Penyusunan Skripsi/ Tugas Akhir : “ **Aransemen Musik Ilustrasi pada Kelompok Teter Kembang SMA N 1 Brebes** ”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Brebes, 10 Februari 2020

Plt. Kepala Sekolah



Drs. EKO PRIYONO, M.Pd.

NIP. 19620729 198603 1 006

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Tujuan observasi: Observasi dalam penelitian ini di maksudkan untuk memperoleh gambaran umum SMA N 1 Brebes.

1. Letak Lokasi Penelitian

No	Indikator	Keterangan
1.	Jalur transportasi yang di pakai siswa	
2.	Kondisi lingkungan di sekitar sekolah	
3.	Tingkat kepadatan penduduk	

2. SMA Negeri 1 Brebes

No	Indikator	Keterangan
1.	Sekolah menengah atas di Kabupaten Brebes	
2.	Web SMA Negeri 1 Brebes	
3.	Kondisi lingkungan sekolah	
4.	Fasilitas belajar di kelas	
5.	Sarana dan Prasarana Sekolah	

3. Sanggar Teater

No	Indikator	Keterangan
1.	Suasana pembelajaran ekstra	
2.	Kondisi lingkungan sanggar teater	
3.	Proses selama pelatihan/pementasan	
4.	Fasilitas yang di miliki sanggar teater	

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

1. **Tujuan wawancara:** Wawancara dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui komposisi dan aransemen musik dalam proses latihan musik ilustrasi pada kelompok teater kembang sebagai pendukung suasana dalam setiap adegan.
2. **Pembatasan Masalah**
Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti hanya membatasi masalah pada:
 - a) Pelatihan musik ilustrasi pada kelompok teater kembang.
 - b) Pemanfaatan sarana dan prasana yang ada di sekolah.
 - c) Komposisi dan aransemen yang digunakan.
3. **Pembatasan Narasumber**
 - a) Pembina Teater Kembang SMA Negeri 1 Brebes.
 - b) Pelatih Teater Kembang SMA Negeri 1 Brebes.
 - c) Siswa-Siswi Anggota Teater Kembang SMA Negeri 1 Brebes

Wawancara dengan Pembina teater kembang SMA Negeri 1 Brebes

Nama :

Jabatan : Pembina teater kembang

Pertanyaan:

1. Apakah fasilitas yang di miliki Teater Kembang sudah cukup? Khususnya fasilitas alat musik sebagai pendukung adegan.

Jawab:

2. Apa saja prestasi yang sudah di miliki oleh Teater Kembang?

Jawab:

3. Apakah metode latihan yang di terapkan oleh pelatih sudah mencapai pada hasil kompetensi yang diinginkan?

Jawab:

4. Apakah ada metode latihan khusus dengan porsi yang berbeda untuk pementasan yang akan dilombakan dengan pementasan capaian kompetensi selama latihan rutin?

Jawab:

5. Apakah ada sarana dan prasarana sekolah khusus untuk berlatih teater?

Jawab:

6. Apakah sanggar teater sebagai salah satu fasilitas yang di berikan oleh sekolah sudah di rasa nyaman dan layak untuk melakukan aktifitas ke teateran?

Jawab:

7. Apakah seluruh kegiatan latihan di administrasikan secara berkala? Untuk kemudian di jadikan laporan.

Jawab:

8. Mengapa Teater Kembang dapat menjadi teater unggulan di Kabupaten Brebes?

Jawab:

9. Kapan Teater Kembang SMA Negeri 1 Brebes didirikan?

Jawab:

10. Bagaimana suasana pada saat latihan berlangsung?

Jawab:

11. Bagaimana bentuk dukungan dari sekolah, terutama terkait pendanaan dan penyediaan fasilitas khusus guna kepentingan pementasan yang akan dilombakan?

Jawab:

Wawancara dengan pelatih teater kembang SMA Negeri 1 Brebes

Nama :

Jabatan : Pelatih

Pertanyaan:

1. Apa sajakah persiapan/perencanaan bapak untuk membuat materi pelatihan?
Jawab:
2. Apakah ada jenis-jenis komposisi yang pernah dibuat?
Jawab:
3. Apa alasan masing-masing dari penentuan jenis komposisi?
Jawab:
4. Apa metode latihan yang bapak terapkan dalam pelatihan khususnya dalam pelatihan musik ilustrasi?
Jawab:
5. Apakah bapak memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dalam menjalankan metode pelatihan musik ilustrasi ini?
Jawab:
6. Apakah ada jenis-jenis aransemen yang sudah pernah dibuat?
Jawab:
7. Apakah dalam membuat aransemen untuk musik ilustrasi teater bapak menggunakan teknologi untuk menulis partitur?
Jawab:
8. Bagaimanakah kegiatan pelatihan teater kembang SMA Negeri 1 Brebes?
Jawab:
9. Bagaimana proses mengkomposisi musik dalam sebuah pementasan teater?
Jawab:
10. Bagaimanakah cara bapak dalam mengaransemen musik untuk mendukung suasana disetiap adegan?
Jawab:
11. Kapan bapak menggunakan komposisi ataupun aransemen milik orang lain?
Jawab:

Wawancara dengan siswa-siswi anggota teater kembang SMA Negeri 1 Brebes

Nama :

Jabatan : siswa kelas X, XI, XII

Pertanyaan:

1. Apakah pelatihan teater di SMA Negeri 1 Brebes dengan metode pelatihan yang selama ini diterapkan mudah di pahami?
Jawab:
2. Apakah metode pelatihan yang diterapkan nyaman dan bisa diterima oleh adik-adik? Sehingga tujuan dari adik-adik untuk mengikuti ekstrakurikuler bias tercapai.
Jawab:
3. Apakah pelatihan dengan metode ini mengganggu adik dalam belajar pelajaran lain?
Jawab:
4. Apakah fasilitas alat musik mendukung untuk adik mengembangkan kemampuan bermain musik?
Jawab:
5. Apa pencapaian yang sudah adik capai dari mengikuti latihan teater khususnya pada bidang musiknya?
Jawab:
6. Bagaimana solusi agar adik tetap bisa berlatih diluar jam latihan ketika adik tidak memiliki fasilitas (alat musik) pribadi?
Jawab:

Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi**Sekolah**

1. Data Sekolah.
2. Data ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Brebes.

Pembina

1. Dokumentasi Pementasan.
2. Dokumentasi Latihan.
3. Prestasi Teater Kembang.

Pelatih

1. Dokumentasi Latihan.
2. Dokumentasi Partitur Musik.

Siswa

1. Dokumentasi Latihan Ilustrasi Musik.
2. Hasil Latihan Ilustrasi Musik
3. Dokumentasi Pentas.

Lampiran 6. Transkrip Wawancara Dengan Pembina

Nama : Rofi Al Juhaeni S.Pd

Jabatan : Pembina teater kembang

Pertanyaan:

1. Apakah fasilitas yang di miliki Teater Kembang sudah cukup? Khususnya fasilitas alat musik sebagai pendukung adegan.
Jawab: kalau dibilang cukup dan tidak cukup itu tidak ada habisnya tapi bagi kita itu cukup karena yang namanya musik teater tidak harus bernada yang penting bisa mengikuti suasana yang ada di adegan.
2. Apa saja prestasi yang sudah di miliki oleh Teater Kembang?
Jawab: saya tidak hafal karena banyak sekali, di tahun 2012-2017 saja selalu juara 1 FLS2N di Kabupaten, kemudian di tingkat jawa tengah mulai dari juara 5, 4, 3 dan 2 sudah semua, yang belum juara 1 dan 6, untuk nasional kita baru satu untuk aktris pembantu terbaik, sedangkan di jawa tengah sudah empat aktor dan sekarang karena sudah monolog kemarin juara 1 kabupaten.
3. Apakah metode latihan yang di terapkan oleh pelatih sudah mencapai pada hasil kompetensi yang diinginkan?
Jawab: kompetensi yang diinginkan kalau secara penggarapan kompetensinya dapat semua tapi kalau latihan rutin kita harus sedikit demi sedikit tapi yang jelas kita membagi keseluruhan itu menjadi beberapa grup untuk penggarapan sehingga masing-masing orang insyallah mencapai kompetensi dasar teaternya.
4. Apakah ada metode latihan khusus dengan porsi yang berbeda untuk pementasan yang akan dilombakan dengan pementasan capaian kompetensi selama latihan rutin?
Jawab: jelas banget ada, menyambung dengan yang tadi, jadi ada porsi yang sangat jauh berbeda, untuk festival bisa memakan waktu sampai dengan 3 bulan, kalau kita teater kembang kompetensi dasarnya harus dapat dan terutama adalah rasa, keunggulan dari teater kembang itu adalah mengungkapkan rasa bukan bentuk.
5. Apakah ada sarana dan prasarana sekolah khusus untuk berlatih teater?
Jawab: sudah ada jug, kita punya ruangan yang luas kita punya lapangan kita bisa berlatih dimana saja tanpa harus di hardik atau diusir oleh orang semua yang kita punya bagi teater adalah sarana dan prasarana.
6. Apakah sanggar teater sebagai salah satu fasilitas yang di berikan oleh sekolah sudah di rasa nyaman dan layak untuk melakukan aktifitas ke teateran?
Jawab: menyambung jawaban yang tadi, jadi yang diberikan oleh pihak sekolah insyaallah bagi teater itu sudah cukup karena kita tidak bisa meminta seperti apa

yang kita inginkan tapi sedikit demi sedikit, seperti lampu, backdrop, kabel-kabel, dan dimmer.

7. Apakah seluruh kegiatan latihan di administrasikan secara berkala? Untuk kemudian di jadikan laporan.
Jawab: jelas sekali, jadi harus ada laporan ke pihak sekolah karena tidak akan diperiksa oleh pihak provinsi jadi setiap kali latihan baik itu latihan rutin maupun latihan penggarapan kita selalu presensi untuk masing-masing personil dengan tanda tangan yang nantinya akan dilaporkan satu bulan sekali.
8. Mengapa Teater Kembang dapat menjadi teater unggulan di Kabupaten Brebes?
Jawab: karena teater kembang itu konsisten, artinya seperti ini kita tidak bermacam-macam melakukan pentas yang sulit-sulit kita tetap pada dasar pertama yakni dasar pada teater kembang untuk menghibur masyarakat, jadi pentas-pentas yang kita mainkan adalah pentas yang bisa di cerna atau di konsumsi masyarakat tidak membuat pusing mereka, kita konsisten pada tataran itu, pentas kita menghibur, kemudian teater kembang selalu mementingkan rasa, kita sering festival dan kalah tetapi setiap kali kita festival pasti penonton terbawa, itu keunggulannya karena kita memakai rasa, memakai kedalaman/inner. Kemudian kita selalu beregenerasi, jadi regenerasi kembang itu tidak pernah putus, kita jaya pada generasi A tidak mungkin generasi B surut, karena kita punya strategi regenerasi.
9. Kapan Teater Kembang SMA Negeri 1 Brebes didirikan?
Jawab: 16 oktober 2009, awalnya bukan ekstrakurikuler tapi kemudian menjadi ekstrakurikuler pada tahun berikutnya tahun 2010.
10. Bagaimana suasana pada saat latihan berlangsung?
Jawab: jelas serius, untuk sebuah pementasan komedi pun yang namanya proses itu harus serius, semua anak kembang bisa menempatkan diri, kapan harus serius kapan untuk bersantai, setiap penggarapan kita mempunyai tim sendiri untuk latihan, seperti manager astis, jadi semua sudah terjadwal dengan baik. Durasi latihan untuk penggarapan bisa mencapai 5 jam per hari.
11. Bagaimana bentuk dukungan dari sekolah, terutama terkait pendanaan dan penyediaan fasilitas khusus guna kepentingan pementasan yang akan dilombakan?
Jawab: untuk dana kita sudah merancang di RABS, jadi kita sudah rapat dari awal, Pembina osis untuk kesiswaan, mana uang teater, paskibra dan lain-lain itu sudah teranggarkan sejak awal, jadi tinggal bagaimana kita memanfaatkan itu saja.

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Dengan Pelatih

Nama : Irfan Saiful Amin

Jabatan : Pelatih

Pertanyaan:

1. Apa sajakah persiapan/perencanaan bapak untuk membuat materi pelatihan?

Jawab: kita memilih naskah, kemudian pengcastingan, kemudian juga pemusik, nah pemusik itu kan kalo di kembang tidak mahir banget tentang musik tapi bagaimana caranya nanti ya kita latihan bersama bahkan dalam keadaan tertentu kita mengundang orang dari luar yang lebih tau tentang musik untuk membantu melatih musik. Di kembang selalu menggunakan musik *live* karena kita mengedepankan rasa, dan di luar sana biasanya musik hanya ingin terdengar bagus tetapi rasanya tidak kena.

2. Apakah ada jenis-jenis komposisi yang pernah dibuat?

Jawab: ada, berdasarkan suasana dalam naskah dan setiap adegan dalam naskah pasti ada komposisi yang baru, karena ketika sudah ada naskah maka akan langsung membayangkan nanti musiknya akan dibuat menjadi seperti apa. Jadi jenisnya sesuai dengan suasana sesuai dengan naskahnya juga.

3. Apa alasan masing-masing dari penentuan jenis komposisi?

Jawab: masing-masing penentuan dengan mengedepankan rasa karena musik teater musik suasana bukan musik yang seperti konser, mana musik yang lebih mendukung suasana tetap menyesuaikan adegan. alasannya di setiap adegan itu, bahkan ketika ada adegan yang hampir sama seperti adegan tegang itupun kita bikin berbeda.

4. Apa metode latihan yang bapak terapkan dalam pelatihan khususnya dalam pelatihan musik ilustrasi?

Jawab: metodenya yang pertama ya pemusik harus membaca naskah dan harus paham betul suasana di naskah itu kemudian mereka juga harus berani berimajinasi bahkan ketika setiap adegan kadang saya perintahkan untuk membuat beberapa musik yang akan di tawarkan ketika satu musik menurut saya kurang pas maka musik lainnya yang sudah dibuat ditawarkan dan ketika pas pun mereka saya suruh juga untuk melihat adegan dan musik menyesuaikan adegan itu soalnya saya tidak ingin musik sedih adegan sedih tetapi itu tidak nyambung jadi kadang pemusik walaupun tidak mahir sengaja saya suruh untuk memejamkan mata ketika mereka memainkan musik karena sekali lagi yang dikedepankan itu rasa, pemusik kadang latihan sendiri dan kadang saya dampingi, walaupun butuh musik yang lumayan

susah menurut mereka saya baru memanggil orang luar yang lebih paham mengenai musik dan untuk yang lebih paham juga kami tidak bolehkan sesuai dengan aturan musik yang mereka pelajari, tetapi lebih mengedepankan rasa.

5. Apakah bapak memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dalam menjalankan metode pelatihan musik ilustrasi ini?

Jawab: iya kita memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, untuk tempatnya sendiri disini sudah ada cuma ya tetap tergantung kebutuhan walaupun kita menggunakan alat musik yang banyak ya kita harus latihan di tempat khusus, kadang mereka saya suruh untuk cari musik dan mereka latihannya tidak bareng dengan aktor itu yang dimaksud dengan tempat khusus seperti itu, sarana dan prasarana saya rasa masih kurang, walaupun alat musik biasanya kita beli tapi kadang anaknya yang tidak bisa menjaganya.

6. Apakah ada jenis-jenis aransemen yang sudah pernah dibuat?

Jawab: ada, contohnya lagu haddad alwi, kemudian ada lagu nasional dan di aransemen untuk di ajarkan kepada tim musik, dan disederhanakan. Seperti keyboard ketika diterapkan ke anak teater itu kualahan, jadi pernah satu keyboard itu untuk dua orang yang memainkan.

7. Apakah dalam membuat aransemen untuk musik ilustrasi teater bapak menggunakan teknologi untuk menulis partitur?

Jawab: tidak, karena saya pribadi kurang tau dan tidak paham, begitu pun ketika mengundang pelatih dari luar. Paling dokumentasi saat pementasan saja.

8. Bagaimanakah kegiatan pelatihan teater kembang SMA Negeri 1 Brebes?

Jawab: setiap latihan mereka yang jelas harus pemanasan terlebih dahulu, kemudian nanti melihat materi hari ini apa, entah reading, bedah naskah, entah itu latihan dasar terlebih dahulu vokal, pernafasan, imajinasi, konsentrasi dan itu sudah di atur penjadwalannya oleh seksi latihan, untuk musik pun biasanya tidak dari awal, karena untuk pemusik saya sarankan untuk membaca terlebih dahulu, baru nanti ada penggabungan latihan antara pemusik dengan aktor. Walaupun saya tidak paham musik tetapi saya mengedepankan rasa.

9. Bagaimana proses mengkomposisi musik dalam sebuah pementasan teater?

Jawab: kadang ada satu waktu si pemusik untuk menonton adegan, kemudian sambil mereka berimajinasi, setelah itu tim musik kumpul sendiri, mereka buat sendiri, mereka mencari sendiri kemudian mereka tawarkan dan di gabungkan dengan aktornya. Bahkan sejak di bagi naskah mereka sudah saya suruh berimajinasi untuk mencari musik.

10. Bagaimanakah cara bapak dalam mengaransemen musik untuk mendukung suasana disetiap adegan?

Jawab: disesuaikan dengan pemusik, meskipun itu lagu sudah jadi, biasanya temponya tidak sesuai dengan dialog aktor, yang kemudian dibuat temponya yang sesuai dengan dialog aktor, dari lagu jadi dibuat benar-bener sederhana, dan antara aktor dengan pemusik harus dapet chemistry jadi tetap rasanya sama, sekali lagi bukan musik main sendiri dan aktor beradegan sendiri tetapi musik dan aktor itu sudah satu adegan di teater kembang tidak memperdulikan skill, melainkan mementingkan rasa.

11. Kapan bapak menggunakan komposisi ataupun aransemen milik orang lain?

Jawab: ketika tidak sengaja mendengarkan musik kemudian enak dan saya lihat pemusik yang ada di teater ini sepertinya tidak bisa atau tidak mampu membuat baru menggunakan lagu orang lain, tetapi tetap menyesuaikan adegan dan memakai lagu orang lain tetap melihat naskah, seperti naskah perjuangan atau nasionalisme.

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Dengan Siswa

Nama : Viktor Bastian Gultom

Jabatan : Tim musik ilustrasi

Pertanyaan:

1. Apakah pelatihan teater di SMA Negeri 1 Brebes dengan metode pelatihan yang selama ini diterapkan mudah di pahami?
Jawab: tentu saja mudah di pahami, karena pelatih juga melatihnya langsung menggunakan pratek dan mempraktekkannya pun secara perlahan sehingga muridnya bisa memahami dengan baik.
2. Apakah metode pelatihan yang diterapkan nyaman dan bisa diterima oleh adik-adik? Sehingga tujuan dari adik-adik untuk mengikuti ekstrakurikuler bias tercapai.
Jawab: tentu saja nyaman karena balik lagi pada jawaban sebelumnya, pelatihnya mengajarkan dengan cara mempraktekkan sehingga nyaman dan mudah di pahami.
3. Apakah pelatihan dengan metode ini mengganggu adik dalam belajar pelajaran lain?
Jawab: tidak, karena metode pelatihan ini digunakan pada saat jam pulang sekolah.
4. Apakah fasilitas alat musik mendukung untuk adik mengembangkan kemampuan bermain musik?
Jawab: ya mendukung, karena dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh sekolah ataupun sanggar bisa mendukung siswa untuk berlatih terus.
5. Apa pencapaian yang sudah adik capai dari mengikuti latihan teater khususnya pada bidang musiknya?
Jawab: saya yang tadinya tidak bisa main gitar dan keyboard menjadi bisa dan bisa mengiringi sebuah pementasan.
6. Bagaimana solusi agar adik tetap bisa berlatih diluar jam latihan ketika adik tidak memiliki fasilitas (alat musik) pribadi?
Jawab: dengan cara meminjam fasilitas sekolah atau sanggar untuk dibawa pulang ke rumah supaya bisa berlatih di rumah.

Nama : M. Yogi Feripto

Jabatan : Tim musik ilustrasi

Pertanyaan:

1. Apakah pelatihan teater di SMA Negeri 1 Brebes dengan metode pelatihan yang selama ini diterapkan mudah di pahami?
Jawab: pelatihan di teater sma n 1 brebes mudah dipahami karena sebelum pelatih mengajarkan metode itu pelatih selalu mencontohkan terlebih dahulu secara perlahan dan detail jadi siswa pun yang melihatnya jadi mudah untuk mengerti.
2. Apakah metode pelatihan yang diterapkan nyaman dan bisa diterima oleh adik-adik? Sehingga tujuan dari adik-adik untuk mengikuti ekstrakurikuler bias tercapai.
Jawab: nyaman dan pelatih pun melihat sesuai kemampuan siswa jadi tidak melebihi kemampuannya dan tidak menitik beratkan.
3. Apakah pelatihan dengan metode ini mengganggu adik dalam belajar pelajaran lain?
Jawab: tidak mengganggu karena pelatihan ini dilakukan setelah pulang sekolah adapun kalau proses pun di ambil setelah liburan atau saat hari libur.
4. Apakah fasilitas alat musik mendukung untuk adik mengembangkan kemampuan bermain musik?
Jawab: mendukung, sekolah juga menyediakan alat musik seperti gitar, keyboard, bass dan lainnya, selain sekolah juga sanggar pun menyediakannya juga, jadi siswa dapat mengembangkan melalui itu.
5. Apa pencapaian yang sudah adik capai dari mengikuti latihan teater khususnya pada bidang musiknya?
Jawab: pencapaiannya yang tadinya tidak bisa bermain gitar, min keyboard, main bass, main perkusi setelah mengikuti teater dan melakukan pembelajaran sekarang sudah bisa dan mampu mengiringi sebuah pementasan, selama ini kurang lebih sudah 4 kali.
6. Bagaimana solusi agar adik tetap bisa berlatih diluar jam latihan ketika adik tidak memiliki fasilitas (alat musik) pribadi?
Jawab: solusinya kalau tidak punya fasilitas kita dapat meminjam fasilitas sekolah ataupun sanggar dan dibawa pulang kerumah untuk latihan di rumah.

Nama : Ahmad Zulvan Abdullah

Jabatan : Tim musik ilustrasi

Pertanyaan:

1. Apakah pelatihan teater di SMA Negeri 1 Brebes dengan metode pelatihan yang selama ini diterapkan mudah di pahami?
Jawab: sangat mudah dipahami karena ada gambaran ketika kita akan melakukannya, ada contohnya terlebih dahulu jadi kita dapat menyerapnya, dibimbing.
2. Apakah metode pelatihan yang diterapkan nyaman dan bisa diterima oleh adik-adik? Sehingga tujuan dari adik-adik untuk mengikuti ekstrakurikuler bias tercapai.
Jawab: nyaman karena cara membimbingnya itu asik dan sangat pengertian dan sabar.
3. Apakah pelatihan dengan metode ini mengganggu adik dalam belajar pelajaran lain?
Jawab: tidak karena sudah ada waktunya untuk belajar dan ada waktunya untuk berlatih.
4. Apakah fasilitas alat musik mendukung untuk adik mengembangkan kemampuan bermain musik?
Jawab: mendukung sekali.
5. Apa pencapaian yang sudah adik capai dari mengikuti latihan teater khususnya pada bidang musiknya?
Jawab: sudah mengikuti beberapa pementasan, termasuk lomba di UPGRIS, tim musik.
6. Bagaimana solusi agar adik tetap bisa berlatih diluar jam latihan ketika adik tidak memiliki fasilitas (alat musik) pribadi?
Jawab: solusinya kita bertemu dengan para pembimbing di luar seperti waktu bermain dan alatnya bisa meminjam di sanggar.

Lampiran 9. Foto Dokumentasi



Latihan teater kembang.
(Dokumentasi Anik prabowo 10 Februari 2020)



Wawancara dengan pelatih teater kembang.
(Dokumentasi Anik prabowo 10 Februari 2020)



Wawancara dengan Pembina teater kembang.
(Dokumentasi Anik prabowo 11 Februari 2020)



Wawancara dengan siswa anggota teater kembang.
(Dokumentasi Anik prabowo 11 Februari 2020)



Latihan tim musik teater kembang.
(Dokumentasi Anik prabowo 10 Februari 2020)



Latihan persiapan pentas di taman budaya Tegal.
(Dokumentasi Anik prabowo 10 Februari 2020)



Pembuatan property untuk pementasan.
(Dokumentasi Anik prabowo 10 Februari 2020)



Ruang teater kembang.
(Dokumentasi Anik prabowo 10 Februari 2020)



Tempat penyimpanan teater kembang.
(Dokumentasi Anik prabowo 10 Februari 2020)



Beberapa piala teater kembang.
(Dokumentasi Anik prabowo 10 Februari 2020)



Mengunjungi Tim IT SMA N 1 Brebes
(Dokumentasi Anik prabowo 9 Februari 2020)